

**PENERAPAN MOTIF GURDA PADA MODEL BUSANA
PERANG “ARMY LOOK” MENGGUNAKAN TEKNIK
KARAKTER TERKUAT UNTUK MENGHASILKAN
PAKAIAN MILITER YANG MENGGUNAKAN BATIK**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 197110231998031001 / NIDN. 0023107106

Anggota

Basuki Teguh Yuwono, S.Sn, M.Sn
NIP. 197609112002121002 / NIDN. 0011097603

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Kelompok
Tahun Anggaran 2019
Nomor: 6853/IT6.1/LT/2019 tanggal 2 Mei 2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : PENERAPAN MOTIF GURDA PADA
MODEL BUSANA PERANG ARMY LOOK
MENGUNAKAN TEKNIK KARAKTER
TERKUAT UNTUK MENGHASILKAN
PAKAIAN MILITER YANG
MENGUNAKAN BATIK

Ketua Peneliti : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn

a. Nama Lengkap : 197110231998031001

b. NIP : Lektor

c. Jabatan Fungsional : Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya

d. Jabatan Struktural : Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska

e. Fakultas/Jurusan : 081329036552 / aansudarwanto@gmail.com

f. Alamat Institusi

g. Telp/Faks/E-mail

Anggota

a. Nama : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn

b. NIP : 197609112002121002

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Jabatan Struktural : Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya

e. Fakultas/Jurusan : Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska

f. Alamat Institusi : 081567601340 / basuki@isi-ska.ac.id

g. Telepon/Faks/E-mail

Lama Penelitian Artistik : 6 bulan

Pembiayaan : Rp. 16.500.000

Surakarta, 30 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Mengetahui
Dekan Fakultas

Joko Budiwanto, S.Sn., M.Sn.
197207082003121001

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
197110231998031001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian dengan judul **“Penerapan Motif Gurda pada Model Busana Perang *“Army Look”* Menggunakan Karakter Terkuat Objek untuk Menghasilkan Pakaian Militer yang menggunakan Batik”** ini, merupakan penelitian terapan yang fokus utamanya pada penerapan motif gurda pada busana militer dengan teknik karakter terkuat untuk menjawab permasalahan selama ini tentang aplikasi pengembangan batik. Bahwa batik tidak hanya digunakan dalam busana formal saja namun dapat masuk ke semua ranah busana termasuk ke dalam busana militer modern.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan industri kerajinan batik sebagai usaha padat karya dengan cara penganeka ragam aplikasi penggunaannya pada busana, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan variasi produk dan dinamikanisasinya sekaligus memberi banyak alternatif pengembangan. Selain itu juga untuk memberi kontribusi terhadap pelestarian dan memperkaya motif batik, sekaligus dapat menjadi model pengembangan bagi industri yang berbasis dari budaya bangsa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimental. Dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Dengan sasaran penelitian dibatasi pada masalah pengembangan motif gurda dan aplikasinya pada busana militer. Objek penelitiannya adalah busana militer army look. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dengan mereka-reka pengembangan motif gurda untuk disesuaikan dengan busana army look dengan mencari karakter terkuatnya menjadi motif batik dan dilanjutkan dengan pembentukan. Kemudian diterapkan pada busana militer dengan memperhatikan kaidah fungsi dan kegunaannya.

Kata kunci: Gurda, Karakter, Busana militer, batik

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robbil „alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian dengan judul **Penerapan Motif Gurda pada Model Busana Perang “Army Look” Menggunakan Karakter Terkuat Objek untuk Menghasilkan Pakaian Militer yang menggunakan Batik.** Penulisan ini merupakan penelitian yang mencoba menggali lebih dalam mengenai motif yang terdapat dalam batik kemudian dikembangkan dan dieksplorasi sehingga muncul kebaruan. Penelitian dititik beratkan pada uji coba pengembangan motif dengan teknik karakter terkuat, sehingga menghasilkan prototype yang berbasis pada pengembangan motif. Diharapkan akan muncul kebaruan produk kerajinan yang diiringi dengan kreativitas dan inovasi, sehingga dapat menjadi model pengembangan kerajinan batik di masyarakat.

Penulis menyadari, penyusunan laporan ini tidak terlepas dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang tidak sejalan dengan nurani penulis, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

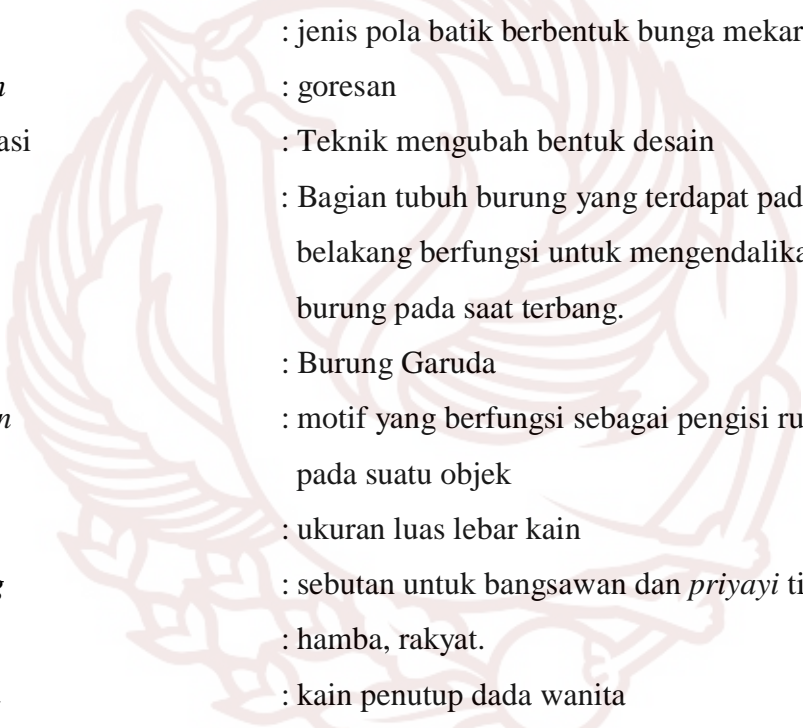
Surakarta, Oktober 2019

Penulis

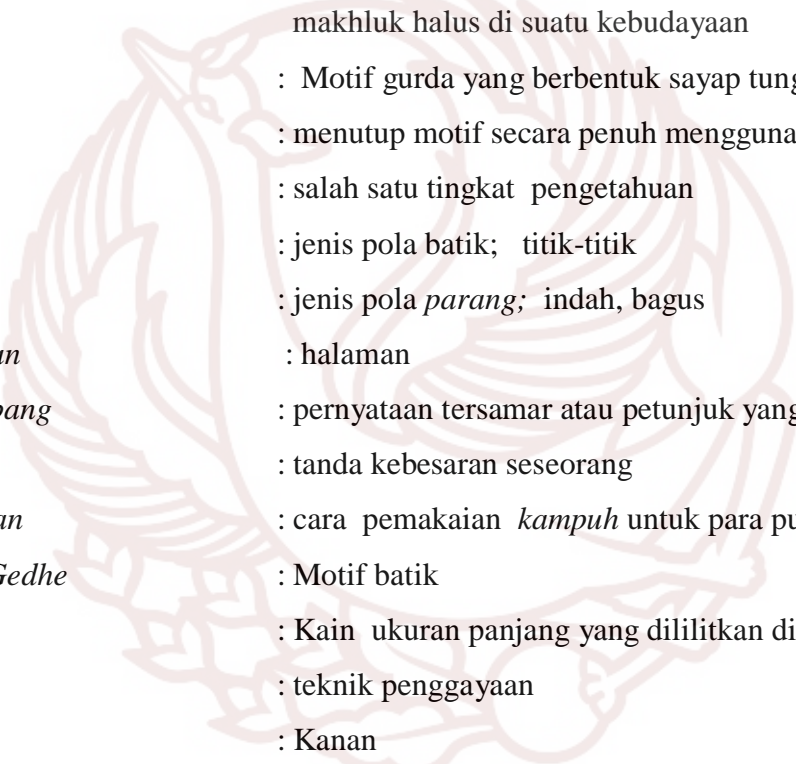
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
GLOSARIUM.....	
BAB I. PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	10
D. Luaran	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
Metode Penelitian	17
Langkah-langkah Penelitian	18
Sumber data	19
Teknik pengumpulan data.....	19
Analisis Data	19
BAB IV. ANALISIS HASIL.....	20
Bentuk Gurda.....	20
Bentuk Variasi motif.....	29
Pengembangan motif Gurda.....	32
BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	39
BAB VI. PENUTUP.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
Artikel	48
Lampiran HKI.....	69
Biaya.....	70

GLOSARIUM



<i>Amry</i>	: tentara / militer (N)
<i>Alus</i>	: penyebutan benda dan sifat, yang menggambarkan kelembutan
<i>Belahketupat</i>	: bentuk wajikan seperti ketupat yang dibagi dua
<i>Carik</i>	: punggawa kerajaan yang mengurus surat menyurat
<i>Cakar melik</i>	: jenis pola batik
<i>Ceplok</i>	: jenis pola batik berbentuk bunga mekar
<i>Corekan</i>	: goresan
<i>Deformasi</i>	: Teknik mengubah bentuk desain
<i>Ekor</i>	: Bagian tubuh burung yang terdapat pada bagian belakang berfungsi untuk mengendalikan gerakan burung pada saat terbang.
<i>Gurda</i>	: Burung Garuda
<i>Isen-isen</i>	: motif yang berfungsi sebagai pengisi ruang kosong pada suatu objek
<i>Kacu</i>	: ukuran luas lebar kain
<i>Kanjeng</i>	: sebutan untuk bangsawan dan <i>priyayi</i> tingkat tinggi.
<i>Kawula</i>	: hamba, rakyat.
<i>Kemben</i>	: kain penutup dada wanita
<i>Klowongan</i>	: mencanting lilin pada kain membentuk ornamen Pinggir
<i>Lar</i>	: Motif Gurda yang berbentuk sepasang sayap tanpa ekor
<i>Lereng</i>	: jenis pola batik yang disusun dengan pembagian pola garis miring
<i>Lugas</i>	: tanpa hiasan
<i>Luhur</i>	: tingkat tinggi
<i>Loreng</i>	: Bentuk motif yang menyerupai pola pada harimau
<i>Look</i>	: melihat, terlihat



<i>Makrokosmos</i>	: <i>jagad gede</i> , semesta (dunia seisinya)
Motif	: Bagian terkecil dari pola
<i>Mikrokosmos</i>	: <i>jagad cilik</i> , manusia
<i>Mutrani</i>	: dari kata putra = anak; meniru membuat barang atau sesuatu yang dihormati
Mitologi	: Ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan
<i>Mirong</i>	: Motif gurda yang berbentuk sayap tunggal
<i>Nembok</i>	: menutup motif secara penuh menggunakan lilin
<i>Ngelmu</i>	: salah satu tingkat pengetahuan
<i>Nitik</i>	: jenis pola batik; titik-titik
<i>Peni</i>	: jenis pola <i>parang</i> ; indah, bagus
<i>Pelataran</i>	: halaman
<i>Pralambang</i>	: pernyataan tersamar atau petunjuk yang tidak nyata.
<i>Praba</i>	: tanda kebesaran seseorang
<i>Sampuran</i>	: cara pemakaian <i>kampuh</i> untuk para putri.
<i>Semen Gedhe</i>	: Motif batik
<i>Setagen</i>	: Kain ukuran panjang yang dililitkan di perut
<i>Stilasi</i>	: teknik pengayaan
<i>Tengen</i>	: Kanan
<i>Tumpal</i>	: motif segi tiga yang meruncing
<i>Ukup</i>	: sabuk.

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gurda adalah kata lain dari garuda yang merupakan gambaran mitologi burung besar paruh bengkok yang dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu dan dikenal dijadikan sebagai lambang matahari. Oleh masyarakat Jawa, garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan. Garuda merupakan gambaran burung perkasa yang pada awal kemunculannya pada masa Hindu-Budha berbentuk manusia setengah burung tanpa sayap dengan paruh bengkok sebagai ciri utamanya yang digambarkan seperti burung pemangsa mirip elang. Kemudian pada masa Majapahit Garuda digambarkan dengan sayap membentang lebar dengan badan manusia setengah burung. Pada masa Islam bentuk Garuda bertransformasi menjadi sayap sebagai dampak kepercayaan anikonisme yang berkembang. Namun keyakinan bahwa Garuda sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan terus berkembang dan digunakan sebagai simbol sakral yang perwujudannya telah mengalami pengayaan. Pengayaan Garuda dengan tetap menonjolkan karakter terkuat dari struktur visual burung Garuda itu sendiri sehingga walaupun telah bertransformasi bentuk sayap namun tetap dikenali sebagai Garuda yang di dalam batik disebut dengan motif gurda. Sayap merupakan karakter terkuat sebagai lambang burung garuda yang telah mengalami berbagai perubahan dimana telah terjadi abstraksi objek pada garuda. Sehingga muncul bentuk motif gurda yang merupakan pengayaan sayap yang menjadi karakter khusus sebagai ciri utama objek.

Motif gurda pada batik merupakan motif dengan komposisi garis dan bidang membentuk gambar visual dua dimensional yang merupakan bagian terkecil dari sebuah pola, berwujud susunan pengayaan dua buah sayap dan ekor yang menjadi motif pokok dalam sebuah susunan pola batik. Lebih akurat lagi oleh Jesper dan Prengadie secara eksplisit dijelaskan bahwa motif *gurda* menggambarkan burung Garuda yang digambarkan dengan dua sayap kiri dan kanan lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (Jesper dan Pirngadie, 1916 : 184) Gambaran lain burung garuda pada batik juga dapat berwujud sepasang sayap tanpa ekor dan bahkan ada yang digambarkan hanya

satu sayap. Jika melihat komposisi suatu pola batik yang lazimnya berbentuk *jarit*, maka gambaran burung garuda yang disebut dengan *gurda* ini, tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif pokok dalam sebuah pola. Penempatan motif *gurda* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik semen mupun dalam bentuk ceplok dengan latar pola lereng.

Garuda merupakan mahluk mitologi¹ yang diyakini mempunyai kekuatan lebih ini, yang telah ada sejak masa Hindu-Budha di Jawa. Bertransformasi bentuknya sedemikian rupa, baik pada masa periode Islam maupun pada masa sekarang. Sehingga, terkait hal tersebut di atas maka, motif *gurda* menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan. Salah satunya sebagai motif untuk pakaian tempur militer hal ini sangat tepat jika dikaitkan dengan makna filosofinya yang mengandung makna kekuatan dan symbol kejantanan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa selama ini pakaian militer kebanyakan desainnya bisa dikatakan sangat langka dijumpai yang menggunakan batik dengan gaya doreng yang khas. Dari hasil pengamatan awal yang dihubungkan dengan rencana penelitian ini, dapat diketahui tentang bagaimana bentuk pakaian tempur militer adalah sebagai berikut :

1. Ternyata tidak ada atau bisa dikatakan tidak ditemukan pakaian militer yang menggunakan batik baik sebagai asesoris pelengkap maupun sebagai ornament kamuflase seperti motif loreng / doreng. Dengan mempopulerkan batik sebagai pakaian militer maka setidaknya dapat menggerakkan dinamika industry local khususnya batik yang diharapkan mampu menggerakkan perekonomian.
2. Tidak ditemui motif yang dirancang khusus untuk pakaian tempur yang bersumber dari budaya local nusantara yang mampu bersaing dengan komunitas global sebagai penciri khusus yang tidak dimiliki bangsa atau komunitas lain. Sehingga diperlukan desainer khusus untuk memunculkan motif baru yang dapat digunakan sebagai batik pakaian tempur “army Look” .

¹ Mitologi terkait dekat dengan legenda maupun cerita rakyat. Mitologi dapat mencakup kisah penciptaan dunia sampai asal mula suatu bangsa dengan, waktu dan tempat tidak spesifik dan ceritanya Dianggap sebagai kisah suci yang dipercaya kebenarannya. Pada masa hindu Garuda dipercaya sebagai wahana Dewa Wisnu dalam mitologi Hindu disebutkan sebagai setengah manusia setengah burung yang merupakan raja dari burung-burung. Garuda seringkali dilukiskan memiliki kepala, sayap, ekor dan moncong burung elang dan tubuh, tangan dan kaki seorang manusia. Jejak-jejak keyakinan ini dapat dilihat secara jelas pada artefak peninggalan masa Hindu-Budha yang tersebar di beberapa candi. Diantaranya pada candi Prambanan, candi Kidal, candi Belahan, candi Minak Jinggo dan candi Suku.

3. Pada era sekarang yang sering disebut dengan “jaman now” muncul kebiasaan yang instan, simple, sehingga diperlukan inovasi dan kreasi yang mampu menjawab perubahan dan tantangan zaman.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan model bentuk pakaian tempur yang bersumber dari budaya nusantara khususnya batik yang mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman untuk menggerakkan sektor ekonomi masyarakat.

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penganeekaragaman motif batik loreng / doreng yang bersumber dari budaya nusantara khususnya burung garuda yang dapat digunakan sebagai pakaian militer?
2. Bagaimanakah pengembangan model bentuk pakaian militer menggunakan loreng motif batik sehingga bisa dijadikan acuan para pengrajin maupun pelaku/penggiat dunia fasyen?

B. Tujuan Khusus

Pengembangan model ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman variasi produk sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai ekonomi. Hal tersebut menjadi target untuk mencapai tujuan yaitu

1. Pengembangan industri kerajinan batik sebagai usaha padat karya. Penganeka ragam pengembangan batik secara tidak langsung akan meningkatkan variasi dan nilai jual sekaligus memberi banyak alternatif pilihan.
2. Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap pelestarian dan memperkaya motif batik, sekaligus dapat menjadi model pengembangan batik.
3. Tumbuhnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan penelitian.

A. Luaran

1. Laporan penelitian dan artikel jurnal ilmiah
2. Munculnya desain motif batik loreng yang mengacu dari pengembangan motif gurda
3. Munculnya model desain / prototipe karya aplikasi busana militer „army look” yang merepresentasikan keunikan dan keunggulan produk.
4. HKI (Hak Cipta)

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, merupakan kegiatan yang sangat penting, untuk mengetahui apakah topik yang dibahas ini pernah diteliti atau belum oleh peneliti sebelumnya. Topik penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan motif *gurda* untuk busana militer “army look”. Adapun, jika dilihat kajian hasil penelitian tentang batik, banyak sekali ragam dan jenisnya, tetapi penelitian yang membahas secara khusus tentang motif *gurda* yang digunakan sebagai pengembangan busana militer dengan teknik batik, sepengetahuan penulis belum ada. Hal ini dapat diketahui dari hasil review yang telah dilakukan.

Review hasil penelitian yang berwujud artikel jurnal maupun buku yang telah penulis kumpulkan pada umumnya paradigma yang digunakan dalam penelitian batik antara lain kajian sejarah, paradigma fungsional, dan kajian struktural. Namun demikian adapula yang menggunakan paradigma penyebaran (difusi), evolusionisme, dan etnosain (tafsir kebudayaan). Berikut tinjauan pustaka yang penulis klasifikasikan berdasar beberapa paradigma.

Klasifikasi pertama kajian sejarah, merupakan paradigma tersendiri yang mengarahkan menjadi sebuah subjek yang dikaji secara ilmiah. Dalam penelitian batik tidak jarang menggunakan pendekatan sejarah. Hal tersebut dapat dilihat pada karya hasil penelitian yang dilakukan Soedarmono² yang menerangkan mengenai sejarah perkembangan batik terkait dengan perkembangan motif batik dan perubahannya ketika mulai digunakannya canting cap. Dimana tulisan ini merupakan tesis tahun 1987 Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang menggambarkan

² Soedarmono. “Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX”, tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta., 1987

hubungan sosiologi keadaan masyarakat pengrajin batik di Surakarta khususnya di daerah laweyan pada masa awal abad ke-20 dan perkembangan batik di Surakarta pada saat itu. Kajian ini memberikan gambaran secara detail bagaimana masyarakat Surakarta pada sebuah periode tertentu dimana batik menjadi sangat membumi dengan ditemukannya teknik cap dengan berbagai kompleksitas permasalahannya. Adapun posisi penelitian yang akan dilakukan terkait dengan motif gurda, tentunya akan berbeda walaupun dalam membahas permasalahan masa lalu juga menggunakan pendekatan yang sama. Tulisan lain dengan paradigma sejarah juga dapat dilihat dalam pembahasan Perkembangan Motif Batik Lasem Cina peranakan.³ Merupakan sebuah hasil penelitian yang ditulis oleh Murniasih Dwi Rahayu dan Septina Alrianingrum. Memberikan gambaran tentang pengaruh cina pada motif dan warna pada batik Lasem pada masa lalu. Hasil penelitian lain dengan paradigma sejarah yang tidak kalah menarik yang sedikit banyak bersinggungan secara tidak langsung dengan rencana penelitian ini antara lain, hasil penelitian mengenai batik karya Harmen C. Veldhuisen⁴. Dari sini diketahui bahwa Belanda yang tidak mempunyai tradisi batik, secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh dengan tradisi batik yang berkembang di tanah Jawa. Dapat dikatakan secara terbalik bahwa tulisan ini berisi tentang pengaruh Belanda pada batik di Jawa yang tentunya disertai dengan data dan fakta sejarah dan kisah-kisahanya. Selain itu, juga terdapat hasil penelitian yang cukup menarik tentang sejarah perkembangan sentra batik laweyan pasca kemerdekaan RI yang ditulis oleh Mawardi Fajar Kusuma⁵. Dari paradigma sejarah

³ Murniasih Dwi Rahayu., *Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960*. Jurnal Avatara Volume 2, No. 2, Juni, 2014.

⁴ Harmen C Veldhuisen.. *Batik Belanda 1840 -1940 : Sejarah dan Kisah-Kisah di sekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press 1993

⁵ Mawardi Fajar Kusuma. *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2006.

dapat dilihat pula tulisannya A.N. Suyanto yang berjudul *Sejarah Batik Yogyakarta*⁶. Pada tulisan tersebut dijelaskan perjalanan batik sejarah batik di Yogyakarta yang mengalami rentang waktu panjang dengan mengalami perubahan. Merupakan cerminan perubahan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat pada zamannya.

Klasifikasi kedua adalah paradigma fungsional, beberapa hasil penelitian batik sering dijumpai menggunakan paradigma ini. Hal ini setidaknya dapat menjelaskan secara detail tentang fungsi dari berbagai kaidah dalam batik. Di antara buku yang sangat populer adalah karya Sewan Susanto⁷ yang merupakan buku yang membahas tentang batik secara luas dengan berbagai permasalahannya mulai dari teknik pembuatan sampai fungsinya di Indonesia. Dalam buku tersebut juga membahas masalah tinjauan motif batik di berbagai daerah, akan tetapi dikarenakan cakupan pembahasannya yang sangat luas maka tidak secara detail membahas mengenai motif gurda, sehingga penelitian yang akan dilakukan tentang motif gurda yang terlukis pada batik klasik ini akan melengkapi sekaligus menambah wawasan dinamika perkembangan keilmuan batik. Hasil penelitian batik lain terkait dengan paradigma fungsional antara lain, jurnal yang membahas masalah bagaimana menganalisis kerajinan batik di Indonesia⁸, karya Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. Membahas tentang batik yang berfungsi sebagai industri sehingga mempunyai nilai ekonomi yang strategis. Selain itu juga hasil penelitiannya Pramono yang berjudul Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung⁹, yang menjelaskan secara rinci fungsi filosofis batik motif kawung yang menjadi nilai-nilai masyarakat. Selain

⁶ AN Suyanto, "Sejarah Batik di Yogyakarta", Yogyakarta: Rumah Penertiban Merapi., 2002

⁷ Sewan Susanto, ... *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980

⁸ Heriyana Nurainun dan Rasyimah. *Analisis Industri Batik di Indonesia*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), Vol.7, No. 3, Desember 2008. Hal. 124 – 135

⁹ Kartini Parmono, . *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung*. Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 2 UGM, Agustus 2013.

tulisan-tulisan tersebut di atas masih terdapat tulisan lain dengan paradigma fungsional baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan topik rencana penelitian ini. Diantaranya buku yang berjudul *Batik Klasik*¹⁰ yang ditulis oleh Hamzuri tahun 1994 berisi tentang teknik dan jenis-jenis motif batik; Buku *Batik Design*¹¹ (1997) ditulis oleh Pepin Van Rooijen, dalam buku ini banyak dimuat tentang gambar pola dan motif batik, buku yang hampir sama juga buku tulisan Santosa Doellah yang berjudul *Batik The Impact Time and Environment*,¹² yang mengungkap ragam hias motif klasik hingga motif Indonesia; Selanjutnya buku dengan judul *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*¹³ tahun 2003 ditulis oleh B.R.A. Mooryati Soedibyo yang memuat beragam busana yang secara turun-temurun di gunakan putera putri maupun cucu Raja. Mereka mengenakan busana sehari-hari atau pada upacara-upacara khusus. Disamping itu disajikan juga visualisasi busana para kerabat dan pejabat keraton Surakarta.

Klasifikasi ketiga adalah kajian struktural merupakan paradigma yang sering dijumpai dalam penelitian batik. Pada dasarnya kajian struktural bertujuan memaparkan secara cermat keterkaitan antar berbagai unsur dalam sebuah fenomena atau karya. Kajian struktur biasanya mendata unsur tertentu pada sebuah karya misalnya bentuk, pola, peristiwa, alur, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun yang lebih penting juga adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, atau sumbangan apa saja yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang dicapai. Beberapa karya hasil penelitian batik yang dapat dikategorikan dalam kajian struktural antara lain : karya Setyo Budi yang berjudul *Enam Motif Batik*

¹⁰ Hamzuri. *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1994.

¹¹ Pipin.Van Rooijen, *Batik Design*, Boston : Shambala., 1997

¹² Santosa Doellah., *Batik The Impact Time and Environment* Surakarta : Danar Hadi., 2005

¹³ Mooryati Soedibyo, *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*., Jakarta : PT.Gramidia Widiasarana Indonesia., 2003

*Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta.*¹⁴

Merupakan hasil penelitian disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. ; Karya Sarwono. Yang berjudul *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*,¹⁵ merupakan sebuah disertasi yang menjelaskan secara terstruktur tentang batik wonogiren yang mempunyai ciri kusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain.; Kemudian karya Rudi Nababan,¹⁶ tulisan ini dipandang penting dengan tujuan memperkaya khasanah keilmuan seni batik pada khususnya, relevansinya dengan pengembangan pengetahuan struktur pada pemahaman aspek kajian semiotik terhadap motif hias tradisional Batik Cirebon. Dari uraian yang dikemukakan dapat dikatakan sebagai sebuah kajian struktural. Dimana dikemukakan berdasarkan beberapa temuan dari beberapa analisis bentuk motif megamendung batik Cirebon, disimpulkan bahwa, dalam batik tradisional sangatlah kental dengan beberapa pakem/pola aturan, baik dalam bentuk aturan/pola teknik pembuatannya dan pola hias yang digambarkannya sebagai motif tradisional. Pola dan aturan tersebut secara tradisi memiliki perbedaan masing-masing di antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Kajian dengan paradigma truktural lainnya yang tidak kalah penting adalah karya Irfa''ina Rohana Salma, yang berjudul *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss.*¹⁷

¹⁴ Setyo Budi. *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*. Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

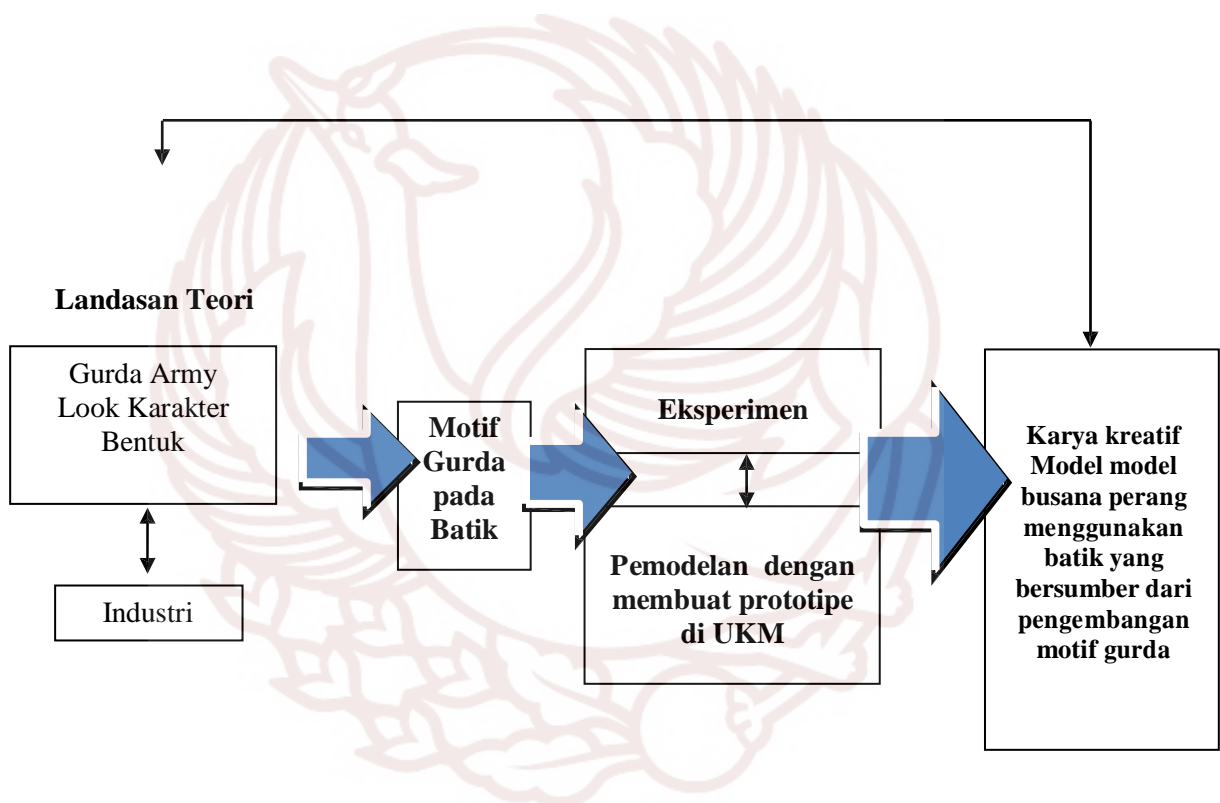
¹⁵ Sarwono. *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

¹⁶ Rudi Nababan,. *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung*. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 2, halaman 181 – 191, April - Juni 2012.

¹⁷ Irfa''ina Rohana Salma, *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014.

Kerangka teoritik

Dasar pemikiran tentang penerapan motif gurda pada model busana perang “*Army Look*” menggunakan karakter terkuat objek untuk menghasilkan pakaian militer yang menggunakan batik ini secara tidak langsung akan memopulerkan batik lebih luas lagi. Sehingga setidaknya akan meningkatkan nilai ekonomi, dan menjadi bagian dalam pengembangan batik. Pemodelan menjadi bagian eksperimen untuk dijadikan acuan pembuatan prototipe. Kerangka teori berikut akan digunakan sebagai alat dalam proses eksperimen



Bagan Kerangka Teoritik

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

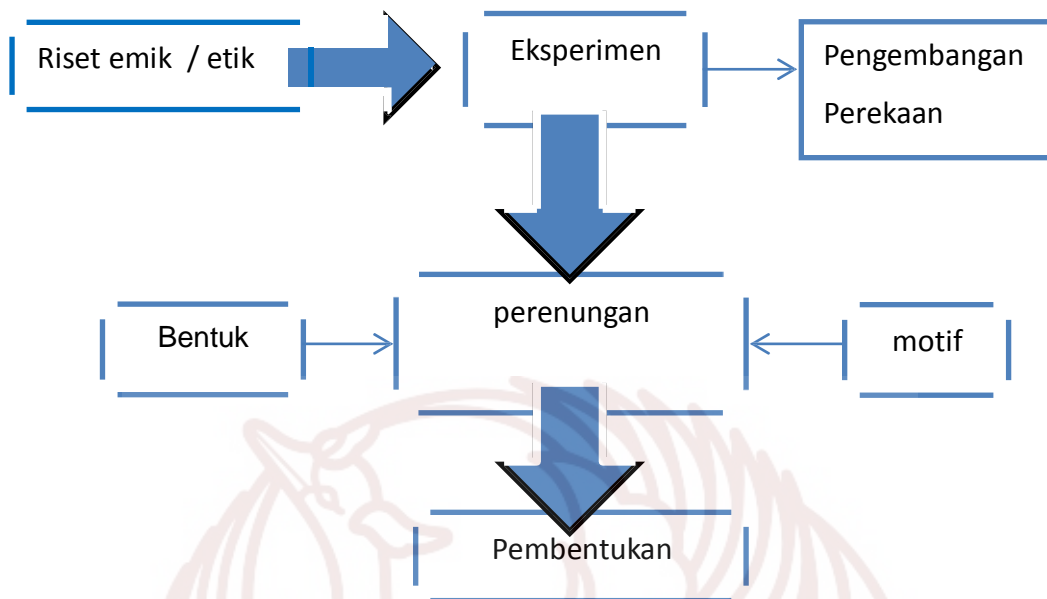
Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimental. Pengembangan model busana perang “army look” dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis, dengan membatasi objek pada pengembangan motif gurda. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat. Penggunaan program komputer grafis karena kemampuan komputer menciptakan desain model

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran dan objek penelitian. Sasaran penelitian, dibatasi pada masalah pengembangan motif gurda yang dikembangkan menjadi motif untuk busana militer „army look“. Objek penelitiannya adalah motif transformasi dan model busana militer. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dengan mengembangkan motif gurda menjadi motif yang tepat untuk busana tempur militer dengan mencari ciri atau karakter terkuatnya menjadi motif

batik dan diakhiri dengan pembentukan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema tabel sebagai berikut.



Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototipe

C. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- Motif Gurda yang terdapat dalam batik klasik dan busana tempur militer yang sudah ada.
- Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keteknikan.
- Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan karya ini.
- Narasumber, yang terdiri dari desainer, pelaku bisnis, serta beberapa pengamat maupun stakeholder batik, pengamat militer dan dunia fasyen

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Observasi langsung, dilakukan untuk mengamati objek busana tempur militer yang sudah ada sebagai pembanding. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.
- b. Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai daerah solo raya.
- c. Wawancara, jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan terfokus agar informasi yang dikumpulkan rinci dan mendalam. Tujuannya mencari informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan pandangan mereka terhadap persepsi tentang bentuk desain pengembangan motif gurda dan model bentuk busana tempur yang baik. Teknik ini dilengkapi teknik cuplikan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap nara sumber secara selektif (*purposive*). Teknik ini digunakan untuk memilih informan ataupun narasumber yang dianggap punya kemampuan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Pilihan informan dan narasumber dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan dalam perolehan data.

E. Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dari data material dan pengetahuan yang diperoleh tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi. Tahap kedua, adalah pengamatan, hasil pencatatan modeling menggunakan program computer, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe busana tempur militer bermotif batik dengan motif gurda sebagai motif pokok yang ditransformasikan kembali menggunakan teknik karakter terkuat.

BAB IV. ANALISIS HASIL

A. Bentuk Gurda dan Struktur Tata Susunnya

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa objek yang digunakan pada penelitian ini adalah motif gurda. Objek tersebut kemudian dilakukan pengamatan mendalam dari sisi visual maupun latar belakang keberadaannya. Hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui berbagai hal tentang motif gurda sebagai berikut.

1. Identifikasi Motif Gurda

Jesper dan Mas Pirngadie di dalam bukunya yang berjudul *De Inlandsche Kunstnyverheid in Nederlansche Indie* menjelaskan bahwa motif *gurda* dapat juga disebut dengan *Sawat* yakni merupakan motif yang menggambarkan bentuk burung dengan dua sayap kiri dan kanan yang lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (Jasper dan Mas Pirngadie, 1916 : 184) Burung yang dimaksud merupakan burung garuda yang bentuknya telah distilir. Burung garuda adalah makhluk mitologi setengah manusia setengah burung merupakan symbol dan perlambang yang mengandung arti kebebasan¹⁸. Hal tersebut terkait dengan konteks cerita mitologinya, yang digambarkan sebagai seorang anak yang membebaskan orang tuanya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru¹⁹ dan para naga. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tjokorda Udiana bahwa garuda sering dijadikan symbol atau lambang berbagai masyarakat dunia sebagai lambang kekuasaan dan pembebasan. Lebih lanjut dijelaskan terkait dengan mitologi Hindu dan Buddha, garuda selalu dipertentangkan dengan naga. Garuda dikaitkan dengan dunia atas khususnya unsur alam yaitu matahari. Naga dikaitkan dengan dunia bawah dan dianggap penguasa dunia bawah (Tjokorda Udiana, 2013 : 44). Garuda banyak divisualisasikan dalam berbagai motif hias salah satunya pada kain

¹⁸ Wawancara dengan Timbul Haryono pakar arkeologi UGM pada tanggal 18 April 2018

¹⁹ Dalam mitologi diceritakan Kadru dan Winata adalah dua bersaudara istri resi Kasiapa. Kadru mempunyai anak angkat tiga ekor ular/naga dan Winata memiliki anak angkat Garuda. Kadru yang pemalas merasa bosan dan lelah harus mengurus tiga anak angkatnya yang nakal-nakal karena sering menghilang di antara semak-semak. Timbullah niat jahat Kadru untuk menyerahkan tugas ini kepada Winata. Diajaklah Winata bertaruk pada ekor kuda putih Uraishwara yang sering melewati rumah mereka dan yang kalah harus menurut segala perintah pemenang. Dengan tipu daya, akhirnya Kadru berhasil menjadi pemenang. Sejak saat itu Winata diperintahkan melayani segala keperluan Kadru serta mengasuh ketiga ular anaknya setiap hari. Winata selanjutnya meminta pertolongan Garuda untuk membantu tugas-tugas tersebut.

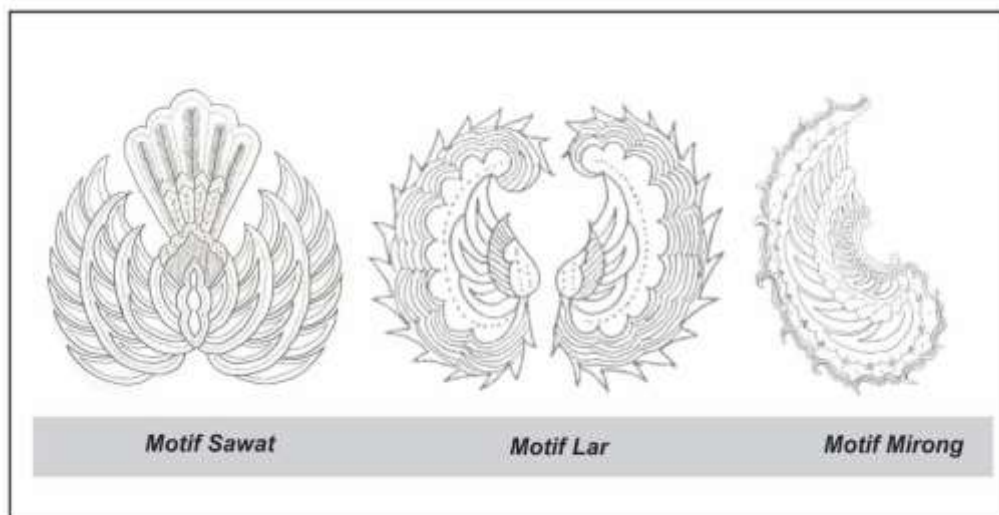
batik. Pada batik garuda sering disebut dengan *gurda*, dimana penggambarannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola. Penempatan motif *gurda* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik *semen*, *ceplok* dan *lereng*. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun terdapat satu yang digambarkan paling komplit yakni sayap lebar kanan dan kiri dengan ekor yang dikenal dengan *Sawat*. Motif ini hanya boleh digunakan oleh sinuwun (raja) yang disebut dengan batik larangan. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Soerjanto dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan batik *Sawat* adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung Garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar *Sawat* masuk dalam golongan batik larangan, baik pada pola batik *semen* maupun pada pola batik lainnya apabila terdapat *Sawat* maka masuk sebagai *batik larangan*. termasuk didalamnya batik pola *semen gedhe*.²⁰

Konotasi dari pernyataan tersebut memberi gambaran lebih jelas bahwa motif *Sawat* bisa dikatakan sebagai motif yang merupakan penggambaran burung garuda paling komplit dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun akan dikombinasi dengan motif-motif lain.

Bentuk visualisasi burung garuda pada batik ternyata selain digambarkan dengan dua sayap dan ekor yang disebut dengan *Sawat* juga digambarkan dengan bentuk satu sayap tanpa ekor yang sering disebut dengan *mirong* (Jasper dan Mas Pirngadie, 1912 : 184). Sedangkan bentuk Garuda dengan dua sayap tanpa ekor disebut dengan *elar*.(Sri Soedewi Samsi, 2011 : 95) Motif yang menggambarkan burung Garuda ini dalam dunia pembatikan sering dijumpai pada pola-pola *semen*, pola *ceplok* dan pola *lereng* sebagai motif utama. Namun juga digunakan sebagai motif bukan pokok melainkan sebagai selingan hiasan. Berikut ini dapat dilihat perbedaan antara *sawat*, *lar* dan *mirong* pada gambar di bawah ini.

²⁰ Soerjanto, Kurator Musium Batik Kuna Danar Hadi, Wawancara 15 Maret 2008



Gambar motif gurda yang terbagi menjadi tiga jenis yakni *sawat*, *lar* dan *mirong*.

2. Struktur dan Tata Susun Motif *Gurda* pada Batik Pola Klasik

Gurda sebagai motif bentuknya secara struktur menyesuaikan dan selaras dengan konsep pembentukan motif. Motif batik dapat terbentuk apabila ada satu atau lebih titik-garis-bidang atau titik-garis atau titik-bidang atau garis-bidang atau titik atau garis atau bidang, kemudian disusun membentuk objek berdasarkan karakter terkuat objek tersebut maka akan terbentuk motif pada tata susun pola batik. Motif pada batik yang dominan dan menjadi pusat perhatian biasanya disebut dengan motif pokok atau motif utama.

Pada ragam hias batik terdapat struktur pola. Struktur pola batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik. (Dharsono, 2007 : 87) Lebih lanjut dijelaskan oleh Dharsono bahwa struktur pola batik tersebut terdiri dari susunan motif yang diklasifikasikan menjadi tiga yakni: motif utama merupakan unsur pokok pola, berupa gambar bentuk objek tertentu, karena merupakan unsur pokok maka dapat disebut motif utama (pokok). Kemudian yang kedua motif Pendukung, merupakan motif berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi ruang, bentuk lebih kecil dari pada motif utama. Motif ini juga dapat disebut motif pengisi (*selingan*). Ketiga motif Isen-isen yakni motif yang berfungsi untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik motif pokok maupun motif pengisi diberi isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dalam jumlah banyak. Dari ketiga kalsifikasi

motif tersebut, motif pokok merupakan motif yang paling berperan penting yang menjadi tema utama gagasan penciptaan. Susunan motif yang terdiri dari motif utama, motif pendukung dan motif isen ketika dikomposisikan sedemikian rupa maka dapat disebut dengan pola. Batik pola terdiri dari dua jenis yakni, batik pola klasik yaitu pengerjaan batik secara utuh masih mengacu pada batik klasik dengan teknik pembatikan menggunakan bahan pewarna sintetis. Kemudian yang kedua batik pola kreasi, yaitu pembuatan batik tidak lagi secara utuh (tidak sepenuhnya) mengacu pada batik klasik, teknik pewarnaan maupun teknik pembatikan bebas. Dijelaskan oleh Darsono bahwa batik pola klasik maupun batik pola kreasi dapat dikatakan sebagai batik tiruan (Jawa: *tiron*). Penggunaan nama batik pola ini sering ditambah dengan akhiran –an yang artinya tiruan terhadap batik klasik yang diacu misalnya *srikatonan*, *sidomukten*, *truntuman*, *sawatan*, *gurdhan* dan sebagainya. (Dharsono, 2005 : 149).

Terkait dengan struktur dan tata susun motif *gurda* pada batik pola klasik, dalam penelitian ini penulis pilih beberapa pola batik, antara lain batik pola *semen rama*, batik pola *semen remeng* latar putih, batik pola *srikaton*, batik pola *sido mukti* Surakarta, batik pola *lung-lungan babon angkrem*. Hal yang menarik pada batik pola-pola klasik sering dijumpai motif *gurda*, baik berbentuk *mirong*, *lar* maupun *sawat*. Senada diungkapkan oleh Sri Soedewi Samsi bahwa ragam hias garuda seringkali dipergunakan pada pola batik dan sangat banyak kemungkinannya dipadu dengan ragam hias yang lain baik pada batik tulis halus, sedang maupun batik cap. (Soedewi Samsi, 2011 : 95). Berikut ini tata susun motif *gurda* pada batik pola klasik yang telah penulis sebutkan tersebut di atas.

a) Batik Pola *Semen Rama*



Gambar batik pola *semen rama* dari Surakarta, motif gurda digambarkan dengan bentuk mirong yang mengelilingi motif pohon hayat bersama motif-motif utama lainnya. (Foto repro Dharsono, 2005 : 116)

Pola batik *semen rama* (*ramawijaya*) terdiri dari beberapa motif utama yakni motif *gurda mirong*, motif *dampar*, motif pusaka, motif *baito*/kapal, motif burung, motif pohon hayat, motif lidah api, motif meru, dan motif binatang. Merupakan bentuk pengulangan dari 9 motif utama atau sering disebut 8+1 motif utama, yang oleh Dharsono dijelaskan sebagai ajaran Hasta-brata yakni ajaran keutaman yang mencerminkan ekspresi budaya Jawa. Pandangan tersebut mengandung wacana falsafah tentang potret seorang pemimpin yang bijaksana yang mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi (Dharsono, 2005: 117)

Tata susun pola batik *semen rama*, merupakan paduan motif utama mempunyai makna secara esensi merupakan ajaran yang ditujukan dan diisaratkan kepada raja atau pimpinan rakyat, yang disimbolkan dalam ornamen *dampar* sebagai lambang kekuasaan (Sewan Susanto 1980:235). Motif selingan berupa garis geometrik yang dipadu dengan motif lung-lungan merupakan elemen pengisi, sebagai bagian dari tata susun batik sekaligus untuk membentuk keseimbangan komposisi. Secara keseluruhan memberikan satu-kesatuan (*unity*) pola susunan batik. Motif *isen* (isian) terdiri dari *cecek* (titik-titik) yang dipadu dengan garis yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

b). Batik Pola Semen Remeng Latar Putih



Gambar Batik Pola *Semen Remeng*, motif gurda digambarkan dalam bentuk mirong dan sawat yang seolah-olah mendominasi (Foto repro Santosa Doellah, 2002:27).

Batik *Semen Remeng* latar putih, secara struktur merupakan paduan lima motif utama yakni motif pohon hayat, gurda, burung, bangunan dan meru. Motif gurda digambarkan seolah mendominasi digambarkan dalam bentuk *mirong* dan *sawat*. Pola tersusun dengan posisi pohon hayat yang dipadu dengan motif meru di apit oleh sepasang motif *gurda* dan sepasang motif burung dengan posisi terbang, samping kanan-kiri atas dan atas terdapat motif bangunan yang di atasnya terdapat motif meru yang dipadu dengan motif burung. Motif selingan berupa motif lung-lungan yang secara variatif menghiasi ruang kosong. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu-kesatuan (*unity*) pola susunan batik. Sedangkan motif *isen* (isian) terdiri dari *cecek* (titik-titik) dipadu dengan garis yang diterapkan pada motif pokok ataupun pada selingan.

c). Batik Pola *Srikaton*



Gambar Batik Pola Srikaton, motif gurda dari jenis lar tampak terkesan lebih besar dari motif yang lainnya. Susunan motif pokok terdiri dari 8 motif yang tersusun dari 2 pola. Motif utama berupa motif pohon hayat, motif gurda, motif bunga srikaton, motif ular, motif burung
(Foto repro Dharsono, 2005 : 149)

Batik Pola *Srikaton* merupakan batik klasik yang sering juga disebut batik *Srikatonan*. Struktur pada Batik Srikaton, terdiri dari 8 motif tersusun oleh 2 pola (susunan motif utama) yang tersusun secara repetisi (ulang). Pola 1 berupa motif pohon hayat diapit sepasang motif burung dalam posisi hinggap, sepasang motif ular, sepasang motif bunga srikaton, dan bagian bawah diapit sepasang motif gurda dari jenis lar. Pola 2 berupa motif pohon hayat dilingkupi oleh sepasang motif bunga srikaton mekar, di atas diapit sepasang motif burung dalam posisi terbang dan bagian atasnya diapit sepasang motif Lar (Garuda). Pola 1 dan pola 2 disusun berulang-ulang. Motif selingan berupa motif bunga ceplok dan untaian yang secara variatif menghiasi ruang kosong di antara motif utama dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi. Secara keseluruhan memberikan satu-kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

d). Batik Pola *Sidomukti*



Gambar Batik Pola Sidomukti, motif utama terdiri dari motif gurda, motif pohon hayat, motif dampar, motif bangunan. Motif gurda digambarkan dengan jenis mirong Sumber
(Foto diunduh dari <https://javanist.com/motif-batik-sidomukti-surakarta>)

Batik Sidomukti berarti mendapatkan kejayaan (kemulyaan), arti kata tersebut tercermin lewat motif-motif yang terdapat pada batik *Sidomukti*. Mengandung ajaran tentang kemulyaan hidup, bahwa masyarakat meyakini tentang anugerah yang dilimpahkan oleh Tuhan. Batik pola *Sidomukti*, tersusun berdasarkan pola dasar geometrik terdiri 4 motif utama membentuk bidang-bidang persegi, masing-masing bidang diisi dengan motif pohon hayat, dampar, bangunan, dan Garuda.

Menurut Dharsono, batik pola sidomukti terbentuk atas dua pola. Pola 1 menggambarkan pola pohon hayat seolah dikelilingi bagian atas dan bawah diapit sepasang motif garuda, dan bagian tengah diapit sepasang bangunan. Pola 2 menggambarkan pola pohon hayat seolah dikelilingi bagian atas dan bawah diapit sepasang motif garuda, dan bagian tengah diapit sepasang dampar atau kupu. Secara keseluruhan Pohon hayat dikelilingi motif lain seolah menjaga keberadaannya. (Dharsono, 2005 : 119)

e). Batik Pola *Babon Angrem*



Gambar Batik Pola *Babon Angrem*, terdiri dari motif utama berupa motif gurda jenis lar, motif ceplik bunga, motif pohon hayat dan motif manusia (Foto repro Santosa Doellah, 2002:28)

Struktur batik pola *babon angrem*, dibentuk secara repetisi atau perulangan dari motif ceplik bunga, motif pohon hayat yang dikelilingi oleh motif garuda jenis lar yang menyerupai *babon* (induk ayam) yang mengerami telur. Di sebelah bawah kanan-kiri dan di sebelah atas kanan-kiri terdapat motif manusia. Motif selingan berupa motif garis lung bergelombang menyesuaikan motif utama. Secara keseluruhan paduan antara motif utama dan motif selingan membentuk satu-kesatuan. Motif *isen* terdiri dari *cecek* yang dipadu dengan garis yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan ataupun pada ruang-ruang kosong sebagai variasi.

Dari uraian tersebut diatas dapat dirngkas dalam bentuk tabel berikut ini.

Nama Batik	Motif Utama	Keterangan
Batik Semen Ramawijaya	Terdiri dari beberapa motif utama yakni motif <i>gurda</i> jenis <i>mirong</i> , motif <i>dampar</i> , motif pusaka, motif <i>baito</i> /kapal, motif burung, motif pohon hayat, motif lidah api, motif meru, dan motif binatang. Merupakan bentuk pengulangan dari 9 motif utama atau sering disebut 8+1 motif utama	5 motif utama
Batik Pola Semen Remeng latar putih	Pohon hayat, garuda, meru, bangunan, burung	Pola 1: 5 motif utama Pola 2: 4 motif

		utama
Batik Pola Srikaton	Pola 1; Pohon hayat, garuda, ular, burung, bunga srikaton Pola 2. Pohon hayat, garuda, burung, bunga srikaton	4 motif utama
Batik pola Sido Mukti	Pola 1: Pola pohon hayat seolah dikelilingi bagian atas dan bawah diapit sepasang motif garuda, dan bagian tengah diapit sepasang bangunan Pola 2: Pola pohon hayat seolah dikelilingi bagian atas dan bawah diapit sepasang motif garuda, dan bagian tengah diapit sepasang dampar	4 motif utama
Batik Pola Babon angrem	Bunga, Pohon hayat, Gurda, motif manusia	

Tabel Pemetaan tata susun pola batik yang terbentuk dari susunan unsur motif utama

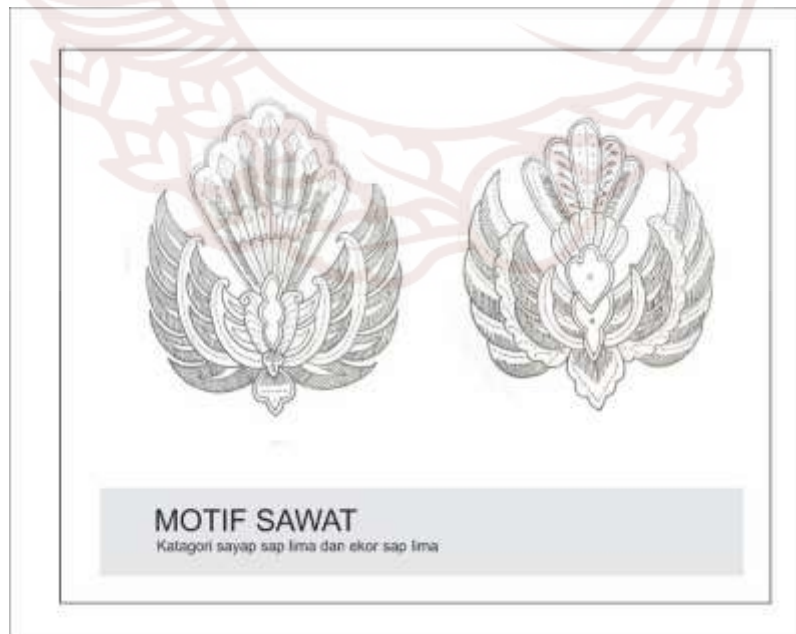
B. Bentuk Variasi Motif Gurda

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa motif gurda terdapat tiga jenis yakni *sawat*, *mirong* dan *lar*. Pada pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk variasi motif *gurda*. Terdapat dua variasi motif *gurda* jenis *sawat* yang dapat dikatakan sebagai original mengacu pada temuan data lapangan dan kajian pustaka yang telah dilakukan, yakni motif *sawat* dapat dibedakan menjadi tiga. Sayap sap tujuh, sayap sap lima, dan sayap sap Sembilan masing-masing mempunyai dengan ekor yang sama yakni sap lima. Keduanya juga mempunyai sayap dalam tengah dan luar yang sama. Demikian juga untuk jenis *mirong* dan *lar*, keduanya merupakan bentuk sayap dengan sayap sap lima, sayap sap tujuh, dan sayap sap sembilan tanpa ekor.

Sedangkan untuk variasinya banyak dijumpai dengan berbagai ragam namun secara garis besar masih menunjukkan ciri utama yang kuat yakni sayap dengan berlapis-lapis. Lapisan sayap ini kemudian penulis tarik benang merahnya menunjukkan jumlah ganjil yakni lima, tujuh dan sembilan. Pada bagian badan ekor sering mengalami banyak variasi, merupakan gambaran tempat menancapnya bulu ekor. Motif *sawat* merupakan gambaran burung garuda terbang tampak dari belakang sehingga pada bagian badan ekor sebagai bagian yang sentral pusat / tengah digambarkan bulatan sebagai gambaran anus. Namun dalam perkembangan variasinya terkadang tidak tergambar dengan jelas dan bahkan tidak ada. Berikut ini penulis tampilkan motif *sawat* dengan berbagai variasinya yang berhasil penulis kumpulkan.



Gambar variasi motif sawat dengan katagori sayap bagian luar bersap tujuh, bentuknya secara garis besar hampir sama yang membedakan hanya pada bagian tubuh tempat menancapnya ekor.



Gambar variasi motif sawat dengan katagori sayap bagian luar bersap lima, bentuknya secara garis besar hampir sama yang membedakan hanya pada bagian tubuh tempat menancapnya ekor.

MOTIF LAR
Merupakan gambaran burung garuda yang diwujudkan dalam bentuk sepasang sayap.

ar variasi motif lar dengan katagori sayap bersap terbuka
masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tert
dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis bes
sama digambarkan sebagai sepasang sayap.



Gambar variasi motif *mirong* diwujudkan satu sayap setengah terbuka dengan katagori sayap terbuka, dan katagori sayap terbuka dengan ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis besar hampir sama, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping.

C. Pengembangan Motif Gurda Menjadi Motif Loreng untuk Pakaian Militer “Amry Look”

Pada penelitian ini, objek karakter terkuat pada gurda yakni sayap kemudian dikembangkan dan digunakan sebagai motif utama. Adapun model pengembangannya bisa sangat beragam namun jika diambil begitu saja, dari apa yang telah dihasilkan sebenarnya sudah cukup. Tinggal ditambahkan motif isen dan variasi motif selingan sebagai pemanis. Objek karakter terkuat digunakan sebagai dasar pengembangan motif dengan cara digayakan, dirubah ukurannya ataupun dengan cara disarikan menjadi inti dari yang inti. Secara ringkas metode pengembangan motif gurda penulis coba lakukan sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah dalam mengembangkan suatu karya seni motif batik dengan menggali bentuk visual yang bersumber dari karakter terkuat objek yang telah dihasilkan. Melalui cara berfikir, berimajinasi, bereksperimen, merasakan dan merespon teknik serta unsur estetika sehingga karya yang dihasilkan dapat maksimal memenuhi kaidah keindahan, fungsi dan kebaharuan ide. Langkah awal eksplorasi dengan menggali ide dasar dan variable yang melingkupinya. Penggalan dilakukan dengan cara membandingkan bentuk objek tiga dimensional dan dua dimensional serta motif yang telah dihasilkan dari proses pengambilan karakter terkuat objek, kemudian digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan karya. Proses pengembangan motif ini memunculkan beberapa gagasan yang bersumber dari objek tersebut dengan cara sebagai berikut.

- a. Bentuk motif diambil apa adanya kemudian disusun membentuk formasi baru.
- b. Bentuk motif dikembangkan dengan distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk motif awal akan tetapi elemen dasar masih terlihat jelas
- c. Bentuk motif ditarik kembali ke bentuk aslinya kemudian dipecah dan diaplikasikan sebagai motif
- d. Bentuk motif ditransformasi sehingga sudah tidak terlihat lagi sebagai motif awal namun muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Eksplorasi yang dilakukan memunculkan beberapa bentuk variasi motif yang siap diaplikasikan sebagai ide perancangan karya yang dapat diterapkan ke dalam susunan motif yang membentuk pola.

2. Pengembangan

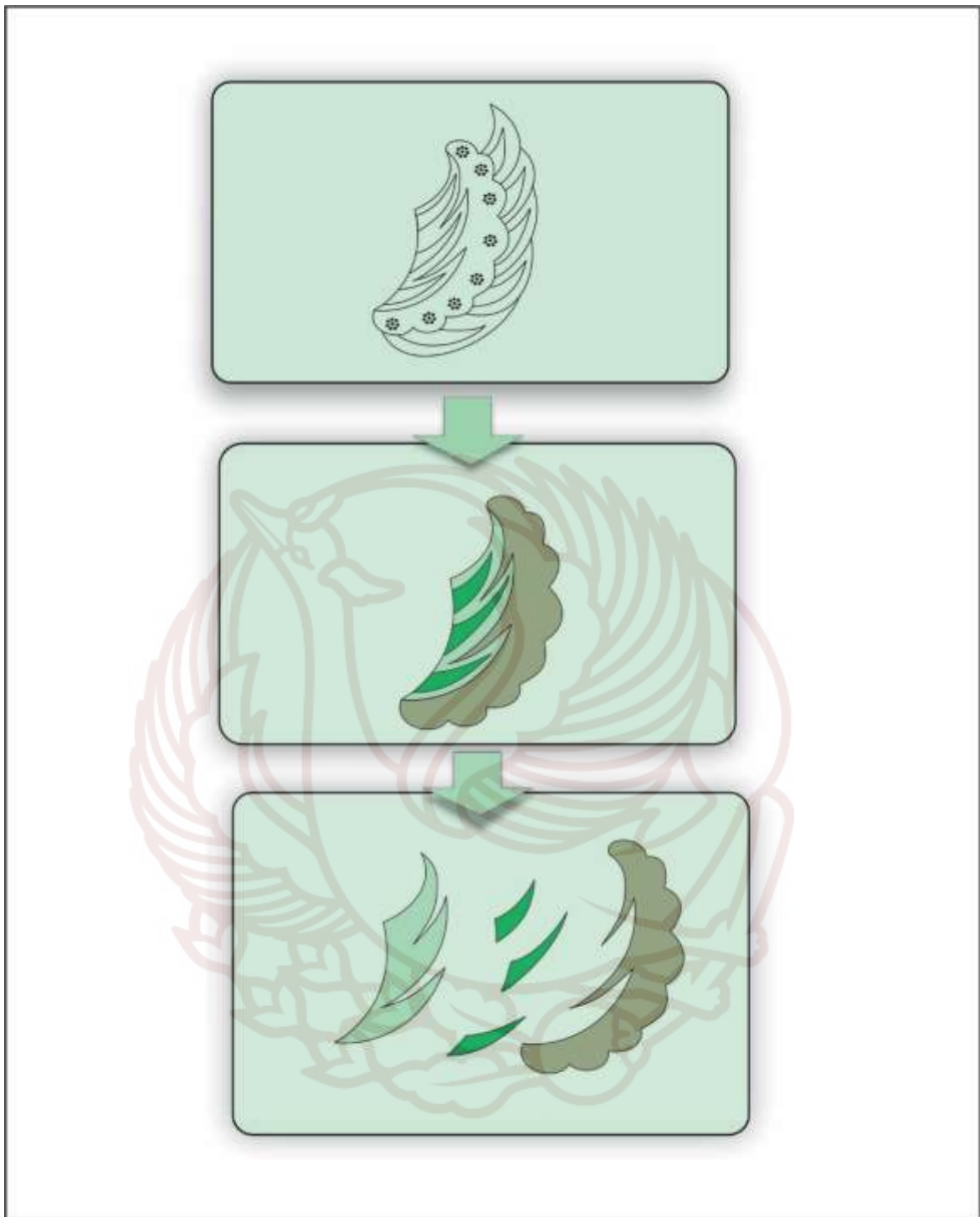
Beberapa pendekatan yang digunakan untuk pengembangan motif antara lain

- 1) Stilasi, merupakan perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar.
- 2) Distorsi, merupakan perubahan bentuk (visual) yang berhubungan dengan ukuran misalnya melebihi lebihkan ukuran yang sebenarnya lurus

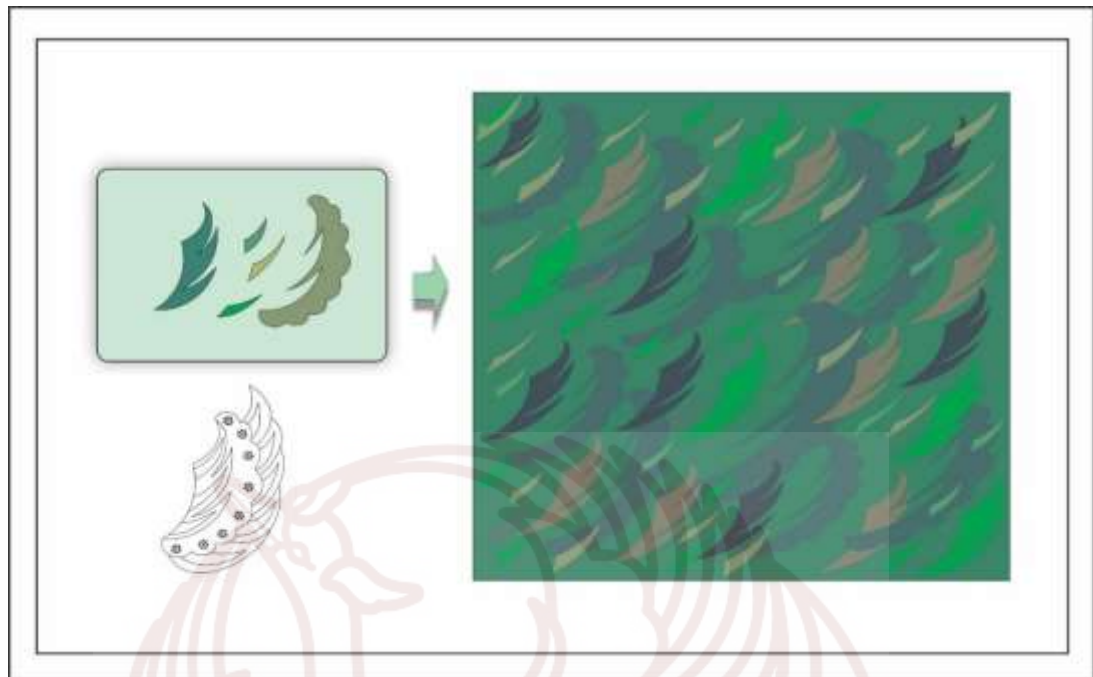
dibengkokkan atau merubah bagian-bagian yang mereka anggap dapat mendominasi bentuk keseluruhannya

- 3) Transformasi, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar

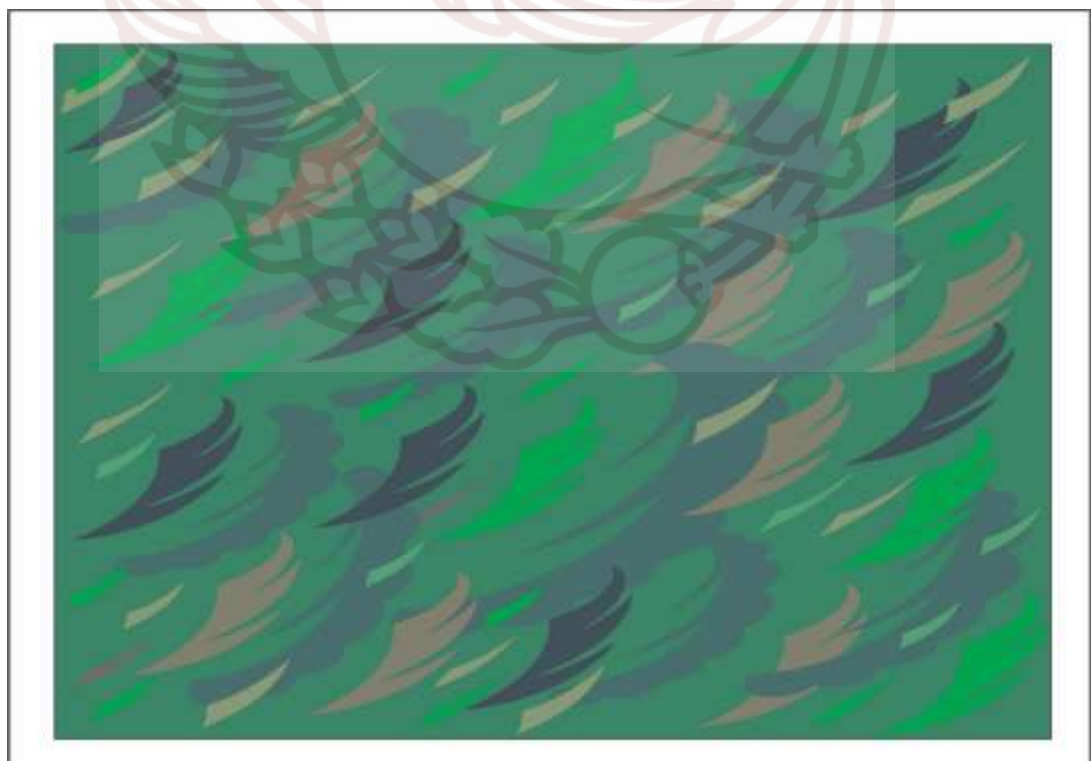
Terkait dengan penelitian ini, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa hasil pengambilan karakter terkuat objek dapat dikembangkan dengan beberapa pendekatan tersebut. Namun demikian pengambilan objek dengan mengubah bentuk obyek yakni berupa menggambarkan obyek dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili karakteristiknya sudah dapat digunakan sebagai motif pengembangan. Jika kadar perubahannya sangat banyak sehingga objek hanya meninggalkan sedikit dari karakternya maka masuk dalam katagori transformasi. Namun jika perubahan karakter terkuat objek tersebut tidak terlalu banyak dan objek masih dikenali secara jelas maka dapat dikatagorikan sebagai stilisasi dan atau distorsi. Berikut hasil pengembangan pengambilan karakter terkuat objek dengan motif penembangan dari gurda menjadi motif loreng gurda.



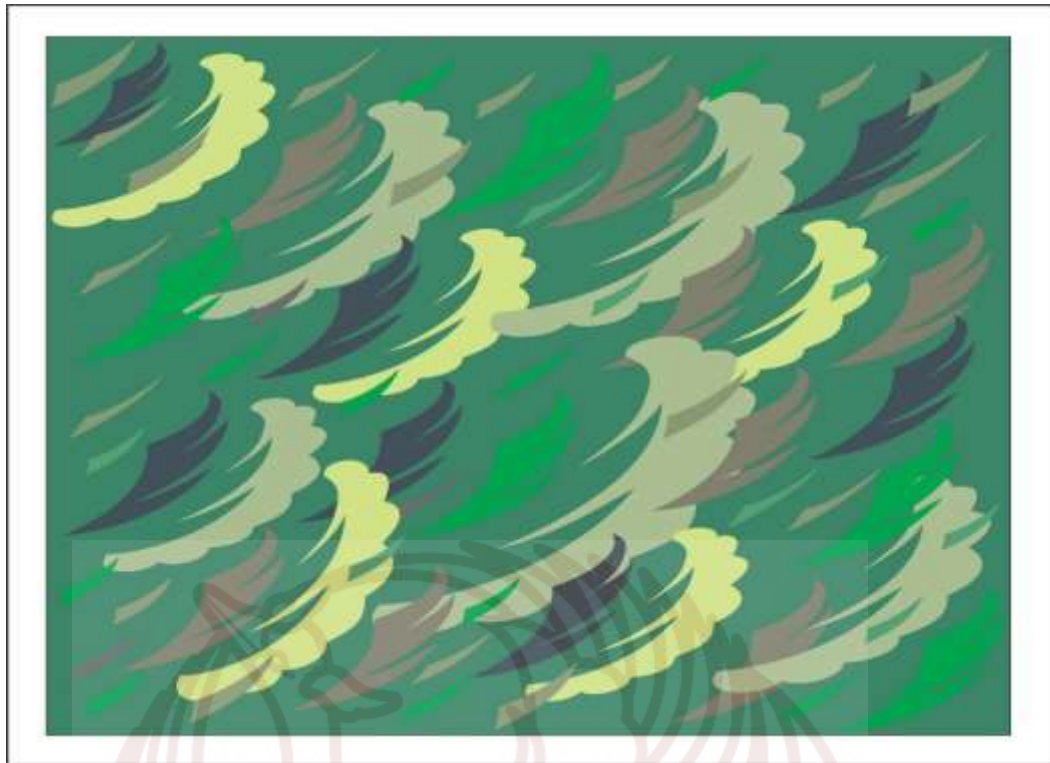
Gambar tahapan pengembangan motif gurda dengan memecah unsur-unsur terkuat yang terdapat dalam motif gurda. Unsur-unsur tersebut kemudian digunakan dan disusun kembali menjadi cikal bakal motif loreng garuda,



Gambar kronologi komposisi unsur-unsur motif gurda menjadi loreng garuda



Gambar motif loreng garuda



Gambar desain alternatif 1 loreng garuda



Gambar alternatif desain 2 pengembangan motif gurda menjadi motif yang siap digunakan untuk pakaian tempur militer



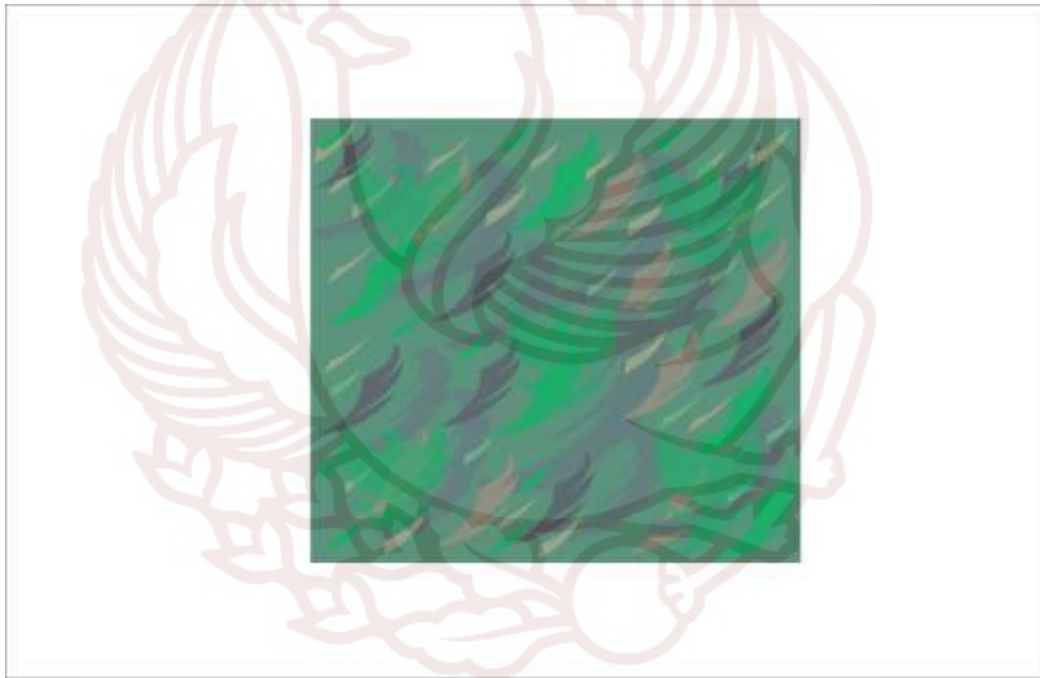
Gambar alternatif desain 3 pengembangan motif gurda menjadi motif yang siap digunakan untuk pakaian tempur militer

BAB V. LUARAN PENELITIAN

A. Hasil Pengembangan Motif Gurda Menggunakan Teknik Karakter Terkuat untuk Menghasilkan Motif Pakaian Militer Menggunakan Batik

Perpajak dari eksplorasi pengembangan motif yang menghasilkan berbagai variasi motif yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka pada bab luaran penelitian ini merupakan hasil penelitian. Diantaranya menghasilkan komposisi motif menjadi suatu pola yang siap digunakan atau diaplikasikan kedalam media seperti kain.

Karya 1 Judul : Motif Loreng Gurda.



Gambar motif loreng gurda

Konsep : Motif gurda dari jenis mirong digunakan sebagai sumber ide pengembangan menjadi motif loreng gurda. Motif yang menggambarkan sayap burung garuda diambil unsur-unsur pembentuknya, kemudian dikomposisikan secara acak namun susunannya dibuat searah sehingga memberikan kesan harmoni. Pewarnaan menggunakan lima warna yang searah sehingga bisa disebut dengan monokromatik hijau.

Karya 2. Judul : Motif Loreng Gurda 2



Gambar Motif Loreng Gurda altenatif desain 2



Gambar Motif Loreng Gurda desain 2

Konsep : Motif gurda dari jenis mirong digunakan sebagai sumber ide pengembangan menjadi motif loreng gurda. Motif yang menggambarkan sayap burung garuda diambil unsur-unsur pembentuknya, kemudian dikomposisikan secara acak namun susunannya dibuat searah sehingga memberikan kesan harmoni dengan menggunakan lima warna. Pada motif loreng gurda 2 ini ditambahkan kontur putih pada setiap bidang pembentuk pecahan sayap gurdanya. Warna coklat muda memberikan kesan dinamis.

B. Desain Hasil Penerapan Motif Gurda pada Model Busana Perang “Amri Look”

Berikut hasil aplikasi motif loreng gurda kedalam busana militer “amri look” menggunakan empat kantong di depan. Dengan lengan panjang yang pada bagian ujungnya dibuat perekat agar memudahkan pada saat pemakaian.



Gambar pakaian militer “amry Look” dengan motif loreng gurda.



Gambar pakian militer “amry Look” dengan motif loreng gurda alternatif desain 2

VI. Penutup

Kesimpulan

Berpijak dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik karakter terkuat objek dapat menghasilkan motif. Teknik tersebut dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip dalam pembuatan motif batik yang sangat aplikatif sebagai acuan dalam pembuatan maupun pengembangan motif batik. Dalam proses kreatif pencarian sumber ide, perancangan motif hingga menjadi pola sangat perlu menggunakan prinsip karakter terkuat objek sebagai patokannya seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini karakter terkuat objek yang berupa bentuk sayap, kemudian dipecah unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk ini disusun kembali dan dikomposisikan sedemikian rupa sehingga terbentuk motif loreng gurda. Motif loreng gurda dibuat secara diagonal bersusun secara sejajar pecahan motif mirong. Sengaja dibuat tumpang tindih agar terkesan loreng sehingga dapat sebagai pakaian kamuflase dalam militer.

Pada sisi yang lain setelah muncul hasil karya batik loreng gurda kemudian dicoba diaplikasikan pada pakaian tempur militer. Pengaplikasian ini menghasilkan desain pakaian militer yang harmonis dan indah. Menjadi karya seni terapan yang mempunyai nilai tersendiri. Collingwood menganggap bahwa seni merupakan penuangan ekspresi dari emosi pencipta,²¹ maka hal itu bisa berlaku pula dalam karya seni terapan yang telah dihasilkan. Walaupun merupakan seni terapan namun proses penciptaanya melalui tahapan panjang yang tidak terlepas dari emosi dan ekspresi penciptanya. Karya ini setidaknya mampu menjawab bahwa batik tidak saja digunakan pada busana formal maupun non formal tetapi juga dapat dikembangkan menjadi pakaian militer yang indah dan mempunyai nilai guna dan nilai seni.

²¹ Collingwood dalam A.A.M. Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.155

DAFTAR PUSTAKA

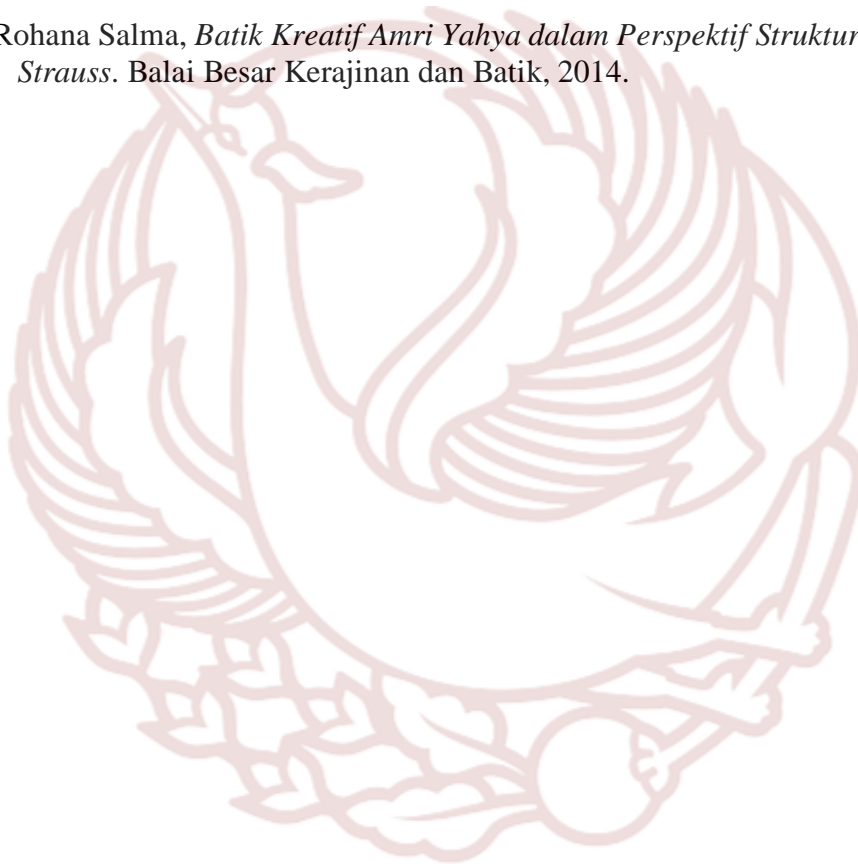
- A.A.M. Djelantik,. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999
- AN Suyanto, "Sejarah Batik di Yogyakarta", Yogyakarta: Rumah Penertiban Merapi., 2002
- Hamzuri. *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1994
- Harmen C Veldhuisen.. *Batik Belanda 1840 -1940 : Sejarah dan Kisah-Kiasah di sekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press 1993
- Heriyana Nurainun dan Rasyimah. *Analisis Industri Batik di Indonesia*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), Vol.7, No. 3, Desember 2008
- Mawardi Fajar Kusuma. *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2006.
- Murniasih Dwi Rahayu,. *Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960*. Jurnal Avatara Volume 2, No. 2, Juni, 2014
- Soedarmono. "Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX", tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta., 1987
- Sewan Susanto,.. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980
- Kartini Parmono,. *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung*. Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 2 UGM, Agustus 2013
- Pipin.Van Roojen, *Batik Design*, Boston : Shambala., 1997
- Santosa Doellah., *Batik The Impact Time and Environment* Surakarta : Danar Hadi., 2005
- Mooryati Soedibyo, *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat.*, Jakarta : PT.Gramidia Widiarsana Indonesia., 2003

Setyo Budi. *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*. Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Sarwono. *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Rudi Nababan,. *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung*. Jurnal Seni & Budaya Pangung Vol. 22, No. 2, halaman 181 – 191, April - Juni 2012.

Irfa`ina Rohana Salma, *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014.





LAMPIRAN

- 1. Artikel Jurnal**
- 2. Setifikat HKI (hak cipta)**
- 3. Realisasi penggunaan anggaran.**



Struktur Motif Garuda dalam Tata Susun Batik

Naskah Jurnal



Disusun oleh :
Aan Sudarwanto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2019

Struktur Motif *Gurda* dalam Tata Susun Batik

Oleh : Aan Sudarwanto

Abstrak

Artikel yang membahas bentuk motif *gurda* ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan tata susun motif *gurda* pada batik klasik. Selain itu juga untuk mengetahui lebih jelas lagi bagaimana bentuk variasi motif *gurda* pada batik yang berkembang di masyarakat Jawa

Pentingnya permasalahan bentuk struktur dan variasi motif *gurda* diangkat dalam artikel ini didasari pada pemikiran bahwa bentuk motif *gurda* pada batik tidak muncul secara tiba-tiba namun telah mengalami proses perjalanan yang panjang. Hal ini dapat diketahui dengan menelusur lewat hasil-hasil kebudayaan masa lalu, baik dengan fakta-fakta mental maupun dari artefak peninggalan yang ada. Penulisan ini menjadi sangat penting karena akan mengungkap lebih jelas lagi bagaimana eksistensi motif *gurda* dalam struktur dan tata susun batik sehingga diharapkan akan muncul esensi dibalik motif tersebut.

Metode yang digunakan berupa analisis interaktif, merupakan hubungan mengalir dari tiga komponen pokok yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, dengan aktivitas yang dilakukan secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data secara berulang sehingga berbentuk siklus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif hermeneutik yang menekankan pada penafsiran ekspresi penuh makna. Dalam penelitian ini dimungkinkan akan terjadi interpretasi atas interpretasi yang pernah dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk menfsir kembali sebagai sebuah fenomena hasil kebudayaan dalam hal ini motif *gurda* dengan berbagai kompleksitasnya.

Kata kunci : motif *gurda*, struktur, esensi.

Struktur Motif *Gurda* dalam Tata Susun Batik

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Motif merupakan goresan visual yang tersusun indah sebagai pemanis sebuah benda sehingga mempunyai daya tarik lebih, dan dapat mengeluarkan aura kemegahan serta kesan anggun. Pengertian motif adalah bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola. (Kenneth F. Bates, 1986 : 33) lebih rinci lagi dijelaskan oleh Fowler bahwa motif sebagai *constituent feature* (unsur pokok yang utama) dan *dominant idea in artistic composition* (gagasan pokok dalam komposisi artistik). (H.J. Fowler and F.G. Fowler., 1964 : 788) Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa motif merupakan unsur yang paling menonjol atau dominan dalam susunan sebuah pola, dimana motif dipakai sebagai pangkal untuk menciptakan pola. Pemikiran yang sama juga dikemukakan Tukiyo dan Sukarman sebagai berikut :

Motif dapat diartikan sebagai unsur pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen.....sedangkan pola mengandung pengertian suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula (Tokiyo dan Sukarman., 1981: 3).

Berpijak dari pemikiran–pikiran tersebut, motif sebagai unsur pokok sebuah hiasan atau ornamen yang mempunyai kekuatan untuk menjadikan sebuah benda mempunyai nilai lebih. Hal ini juga terjadi pada motif batik, yang **selalu menarik untuk dikaji dan dikembangkan, diantara penyebabnya karena motif batik dapat mengeluarkan aura kemegahan dan kesan anggun terhadap pemakainya. Motif batik sangat banyak ragamnya, salah satu motif yang menarik perhatian untuk dikaji, yakni motif *Gurda*.** Sebuah motif yang menggambarkan burung garuda²². Masyarakat Jawa meyakini burung

²² Burung garuda merupakan mahluk mitologi yang sudah dikenal melalui mitologi kuno dalam sejarah bangsa Indonesia, yaitu kendaraan Wisnu yang menyerupai burung elang rajawali. Garuda digunakan sebagai Lambang Negara untuk menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat.

garuda mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan. *Gurda* dapat dikatakan sebagai motif yang digambarkan dalam bentuk burung dengan dua sayap kiri dan kanan yang lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, 1916 : 184) Merupakan bentuk yang menggambarkan burung garuda yang telah distilir, biasanya *gurda* tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola batik. Penempatan motif *gurda* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik semen, lereng dan ceplok. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun secara garis besar oleh sewan susanto identifikasi menjadi enam jenis (Susanto, 1980 : 266). Keenam jenis tersebut terdapat satu yang digambarkan paling komplit yakni dikenal dengan *sawat*. Yang dimaksud dengan *sawat* adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar *sawat* masuk dalam golongan batik yang hanya boleh digunakan raja dan bangsawan tertentu pada masa kasunanan kraton Surakarta, termasuk didalamnya batik pola *semen gedhe*.²³ Berpijak dari hal tersebut maka dapat diketahui betapa menariknya tema motif *gurda* ini diangkat sebagai bahan penelitian, tentunya diakaitkan dengan alam pikir masyarakat Jawa masa lalu dengan mendalami bentuk motif *gurda* dalam struktur dan tata susun batik

Motif *gurda* dalam pandangan masyarakat Jawa mempunyai kedudukan yang tinggi, digunakan pada pakaian kebesaran pada acara-acara tertentu sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa motif ini tentunya mempunyai nilai filosofis simbolis yang dalam dan menarik. Pentingnya motif ini diangkat kembali didasarkan pada pertimbangan antara lain, bahwa terjadinya perkembangan dinamika kebudayaan dan perubahan pola fikir masyarakat yang cenderung pada budaya pop dan serba instan sehingga motif *gurda* menjadi kurang dikenal masyarakat. Selain itu juga semakin lunturnya pakaian kebesaran Jawa sebagai pakaian sehari-hari sehingga batik tampil dalam wujud yang baru oleh karena itu diperlukan inovasi untuk menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan jaman namun masih berakar dari sumber budaya yang sama.

Garuda selain digunakan sebagai lambang negara Indonesia, juga sering dijumpai pada berbagai atribut benda-benda peninggalan sejarah. Hiasan garuda pada awalnya dipersembahkan untuk kepentingan religi, kemudian tumbuh, berkembang dalam bentuk dan fungsi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan manusia.

²³ Soerjanto, 2008 dalam Aan Sudarwanto, 2012, *Batik dan Simbol Keagungan Raja*, Surakarta: Citra Sain LPKBN., p 63

B. Tujuan

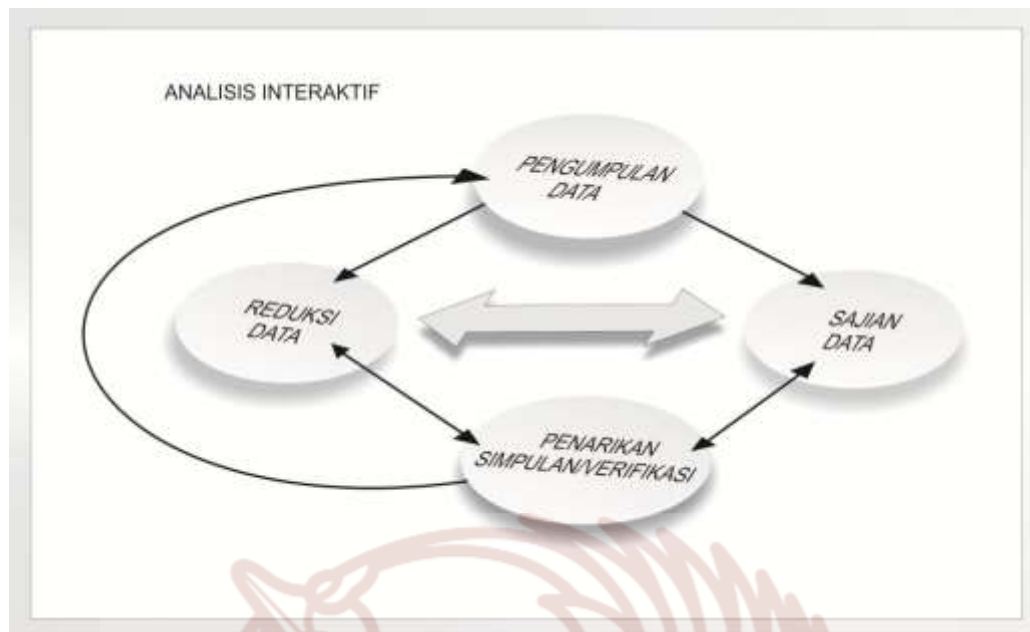
1. Untuk mengetahui struktur dan tata susun motif *gurda* pada batik klasik.
2. Untuk mengetahui lebih jelas lagi bagaimana variasi motif *gurda* pada batik yang berkembang di masyarakat Jawa

C. Metode

Berpijak pada tujuan penelitian di atas, maka sebenarnya penelitian ini ingin menggali sekaligus menjelaskan mengenai sebuah fenomena kebudayaan khususnya tentang struktur dan tata susun motif *gurda* pada batik klasik sehingga akan diketahui eksistensinya. Maka metodologi yang paling memungkinkan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif kualitatif. Adapun analisisnya menggunakan analisis interaktif yang merupakan hubungan mengalir dari tiga komponen pokok yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, dengan aktivitas yang dilakukan secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data secara berulang sehingga berbentuk siklus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif hermeneutik yang menekankan pada penafsiran ekspresi penuh makna. Dalam penelitian ini dimungkinkan akan terjadi interpretasi atas interpretasi²⁴ yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat (Sutopo, 2006 : 28) untuk menafsir kembali sebagai sebuah fenomena hasil kebudayaan dalam hal ini motif *gurda* pada batik dengan berbagai kompleksitanya.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengurai permasalahan penelitian ini antara lain diawali dengan pengelompokan sumber data yang memperhatikan validitasnya. Adapun jenis sumber data yang penulis gunakan dapat dikelompokkan antara lain, narasumber, peristiwa/aktivitas, lokasi, benda/gambar, dan dokumen/arsip. Kemudian dilakukan analisis hubungan mengalir dari tiga komponen pokok yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan yang aktivitasnya dilakukan secara interaktif, dilanjutkan lagi dengan proses pengumpulan data lanjutan sehingga berbentuk siklus. Secara ringkas dapat dilihat dalam bagan berikut.

²⁴ Lebih lanjut dapat dilihat pada buku yang ditulis oleh HB Sutopo 2006 halaman 28-29 tentang metodologi penelitian kualitatif, dimana dijelaskan bahwa setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya. Karya atau peristiwa yang merupakan interpretasi atas sesuatu tersebut selanjutnya menghadapi pembaca atau pengamatnya (penghayat), dan ditangkap dengan interpretasi pula. Dengan kata lain setiap karya akan selalu diciptakan kembali oleh pengamatnya atau mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pengamat karya tersebut.



Gambar diagram model analisis interaktif, proses analisis yang berkelanjutan merupakan proses yang berbentuk siklus, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data (HB Sutopo, 2006 : 119)

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka terkait langsung maupun tidak langsung dengan tema akan coba penulis kemukakan untuk mengungkap penelitian-penelitian yang serupa sehingga diketahui posisi penelitian ini. Disamping itu menurut Leedy dapat membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang penulis hadapi dan juga untuk memperlihatkan kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada (Leedy, 1997 : 71). Dan yang tidak kalah penting adalah untuk membuktikan keaslian penelitian, bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun pustaka-pustaka yang penulis sajikan antara lain ; Buku penting yang sering digunakan sebagai acuan penulisan batik yang sangat populer adalah tulisan Sewan Susanto yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Buku tersebut berisi tentang batik secara luas dengan berbagai permasalahannya mulai dari teknik pembuatan sampai perkembangan batik di Indonesia. Dalam buku tersebut juga membahas masalah tinjauan motif batik di berbagai daerah.

Walaupun jauh dari tema penelitian namun setidaknya dapat memberi gambaran tentang sejarah yakni tulisan Soedarmono yang berjudul “Munculnya Kelompok

Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX”. Tulisan ini merupakan tesis tahun 1987 Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang menggambarkan hubungan sosiologi keadaan masyarakat pengrajin batik di Surakarta khususnya di daerah laweyan pada masa awal abad ke-20

Tulisan lain mengenai batik adalah karya Harmen C. Veldhuisen yang berjudul *Batik Belanda 1840 – 1940*. Tulisan ini berisi tentang pengaruh Belanda pada batik di Jawa, beserta sejarah dan kisah-kisahanya; Selain tulisan-tulisan tersebut diatas masih terdapat tulisan lain, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian ini. Diantaranya buku yang berjudul *Batik Klasik* yang ditulis oleh Hamzuri tahun 1994 berisi tentang teknik pembuatan dan jenis-jenis motif batik.

Buku *Batik Design* (1997) ditulis oleh Pepin Van Rooijen, dalam buku ini banyak dimuat tentang gambar pola dan motif batik, buku yang hampir sama juga buku tulisan Santosa Doellah yang berjudul *Batik The Impact Time and Environment*,. yang mengungkap ragam hias motif klasik hingga motif Indonesia; Buku-buku lain sebagai pelengkap tinjauan pustaka ini antara lain :

1. Buku yang berjudul *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* cetakan tahun 2002 ditulis oleh Kalinggo Honggopuro berisi tentang filsafat yang terkandung di dalam batik dan penjabarannya tentang tata cara dan aturan dalam mengenakan kain batik;
2. Buku yang tidak kalah penting berjudul *De Inlandsche Kunstnyverheid in Nederlansche Indie, del III, De Batik Kunt S’Gravenhage*. (1916) ditulis oleh Jesper Y.E., & Mas Pringadie. Membahas tentang ragam hias batik yang berkembang di Jawa hingga Madura;
3. *Indonesia Indah “Batik”* yang ditulis oleh sebuah tim bersama kemudian diterbitkan oleh Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII, merupakan seri penerbitan buku Indonesia Indah mengenai latar belakang kehidupan bangsa Indonesia adat istiadat dan seni budayanya.

Berbagai buku yang penulis uraikan tersebut memberi gambaran bahwa buku-buku tersebut terkait dengan batik dan permasalahannya. Paling tidak dapat memberikan dinamika khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai dunia perbatikan.

II. Pembahasan

A. Struktur dan Tata Susun Motif Gurda

3. Identifikasi Motif Gurda

Jesper dan Mas Pirngadie di dalam bukunya yang berjudul *De Inlandsche Kunstnyverheid in Nederlansche Indie* menjelaskan bahwa motif *gurda* dapat juga disebut dengan *Sawat* yakni merupakan motif yang menggambarkan bentuk burung dengan dua sayap kiri dan kanan yang lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (Jasper dan Mas Pirngadie, 1916 : 184) Burung yang dimaksud merupakan burung garuda yang bentuknya telah distilir. Burung garuda adalah mahluk mitologi setengah manusia setengah burung merupakan symbol dan perlambang yang mengandung arti kebebasan²⁵. Hal tersebut terkait dengan kontek cerita mitologinya, yang digambarkan sebagai seorang anak yang membebaskan orang tuanya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru²⁶ dan para naga. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tjokorda Udiana bahwa garuda sering dijadikan symbol atau lambang berbagai masyarakat dunia sebagai lambang kekuasaan dan pembebasan. Lebih lanjut dijelaskan terkait dengan mitologi Hindu dan Budda, garuda selalu dipertentangkan dengan naga. Garuda dikaitkan dengan dunia atas khususnya unsur alam yaitu matahari. Naga dikaitkan dengan dunia bawah dan dianggap penguasa dunia bawah (Tjokorda Udiana, 2013 : 44). Garuda banyak divisualisasikan dalam berbagai motif hias salah satunya pada kain batik. Pada batik garuda sering disebut dengan *gurda*, dimana penggambarannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola. Penempatan motif *gurda* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik *semen*, *ceplik* dan *lereng*. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun terdapat satu yang digambarkan paling komplit yakni sayap lebar kanan dan kiri dengan ekor yang dikenal dengan *Sawat*. Motif

²⁵ Wawancara dengan Timbul Haryono pakar arkeologi UGM pada tanggal 18 April 2018

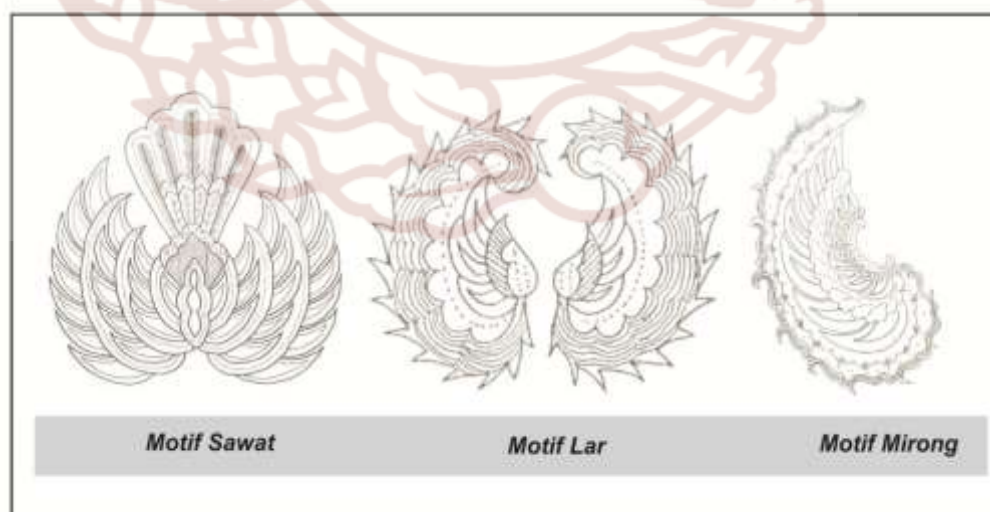
²⁶ Dalam mitologi diceritakan Kadru dan Winata adalah dua bersaudara istri resi Kasiapa. Kadru mempunyai anak angkat tiga ekor ular/naga dan Winata memiliki anak angkat Garuda. Kadru yang pemalas merasa bosan dan lelah harus mengurus tiga anak angkatnya yang nakal-nakal karena sering menghilang di antara semak-semak. Timbullah niat jahat Kadru untuk menyerahkan tugas ini kepada Winata. Diajaklah Winata bertaruh pada ekor kuda putih Uraiswa yang sering melewati rumah mereka dan yang kalah harus menurut segala perintah pemenang. Dengan tipu daya, akhirnya Kadru berhasil menjadi pemenang. Sejak saat itu Winata diperintahkan melayani segala keperluan Kadru serta mengasuh ketiga ular anaknya setiap hari. Winata selanjutnya meminta pertolongan Garuda untuk membantu tugas-tugas tersebut.

ini hanya boleh digunakan oleh sinuwun (raja) yang disebut dengan batik larangan. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Soerjanto dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan batik *Sawat* adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung Garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar *Sawat* masuk dalam golongan batik larangan, baik pada pola batik *semen* maupun pada pola batik lainnya apabila terdapat *Sawat* maka masuk sebagai *batik larangan*. termasuk didalamnya batik pola *semen gedhe*.²⁷

Konotasi dari pernyataan tersebut memberi gambaran lebih jelas bahwa motif *Sawat* bisa dikatakan sebagai motif yang merupakan penggambaran burung garuda paling komplrit dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun akan dikombinasi dengan motif-motif lain.

Bentuk visualisasi burung garuda pada batik ternyata selain digambarkan dengan dua sayap dan ekor yang disebut dengan *Sawat* juga digambarkan dengan bentuk satu sayap tanpa ekor yang siring disebut dengan *mirong* (Jasper dan Mas Pirngadie, 1912 : 184). Sedangkan bentuk Garuda dengan dua sayap tanpa ekor disebut dengan *elar*.(Sri Soedewi Samsi, 2011 : 95) Motif yang menggambarkan burung Garuda ini dalam dunia pembatikan sering dijumpai pada pola-pola *semen*, pola *ceplok* dan pola *lereng* sebagai motif utama. Namun juga digunakan sebagai motif bukan pokok melainkan sebagai selingan hiasan. Berikut ini dapat dilihat perbedaan antara *sawat*, *lar* dan *mirong* pada gambar di bawah ini.



Gambar motif gurda yang terbagi menjadi tiga jenis yakni *sawat*, *lar* dan *mirong*.

²⁷ Soerjanto, Kurator Musium Batik Kuna Danar Hadi, Wawancara 15 Maret 2008

4. Struktur Motif Gurda

Garuda sebagai motif batik bentuknya secara struktur menyesuaikan dan selaras dengan konsep pembentukan motif. Terkait hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa motif batik dapat terbentuk apabila ada satu atau lebih titik-garis-bidang atau titik-garis atau titik-bidang atau garis-bidang atau titik atau garis atau bidang, kemudian disusun membentuk objek berdasarkan karakter terkuat objek tersebut maka akan terbentuk motif pokok pada tatasusunan pola batik

Pada ragam hias batik terdapat struktur pola. Struktur pola batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik. (Dharsono, 2007 : 87) Lebih lanjut dijelaskan oleh Dharsono bahwa struktur pola batik tersebut terdiri dari susunan motif yang diklasifikasikan menjadi tiga yakni:

- 1) Motif Utama ; merupakan unsur pokok pola, berupa gambar bentuk objek tertentu, karena merupakan unsur pokok maka dapat disebut motif utama (pokok)
- 2) Motif Pendukung ; merupakan motif berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi ruang, bentuk lebih kecil dari pada motif utama. Motif ini juga dapat disebut motif pengisi (*selingan*)
- 3) Motif Isen-isen ; berfungsi untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik motif pokok maupun motif pengisi diberi isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dalam jumlah banyak.

Dari ketiga klasifikasi motif tersebut, motif pokok merupakan motif yang paling berperan penting. Pada umumnya motif pokok yang menjadi tema utama gagasan penciptaan

Jika mengacu bentuk motif *gurda* jenis *sawat* yang dibuat oleh Sewan Susanto dalam “Seni Kerajinan Batik Indonesia”, maka motif *sawat* dapat disebut sebagai motif pokok dalam tatususunan pola batik. Dari sini kemudian struktur motif pokok dapat dianalisis yang ternyata terbentuk dari tiga unsur karakter yaitu :

- 1) Sayap, berjumlah 2 dengan setiap sayapnya merupakan susunan dari titik-garis-bidang yang terdiri dari 14 garis, 1 bidang dan didukung 8 cecek pitu yang merupakan motif isen sehingga berjumlah 56 titik.

- 2) Badan ekor, merupakan susunan dari garis-bidang yang terdiri dari 2 garis dan 1 bidang
- 3) Ekor, merupakan susunan garis-bidang yang terdiri dari 1 bidang dan 4 garis pembentuk dengan garis sawut sebagai *isen-isen*²⁸

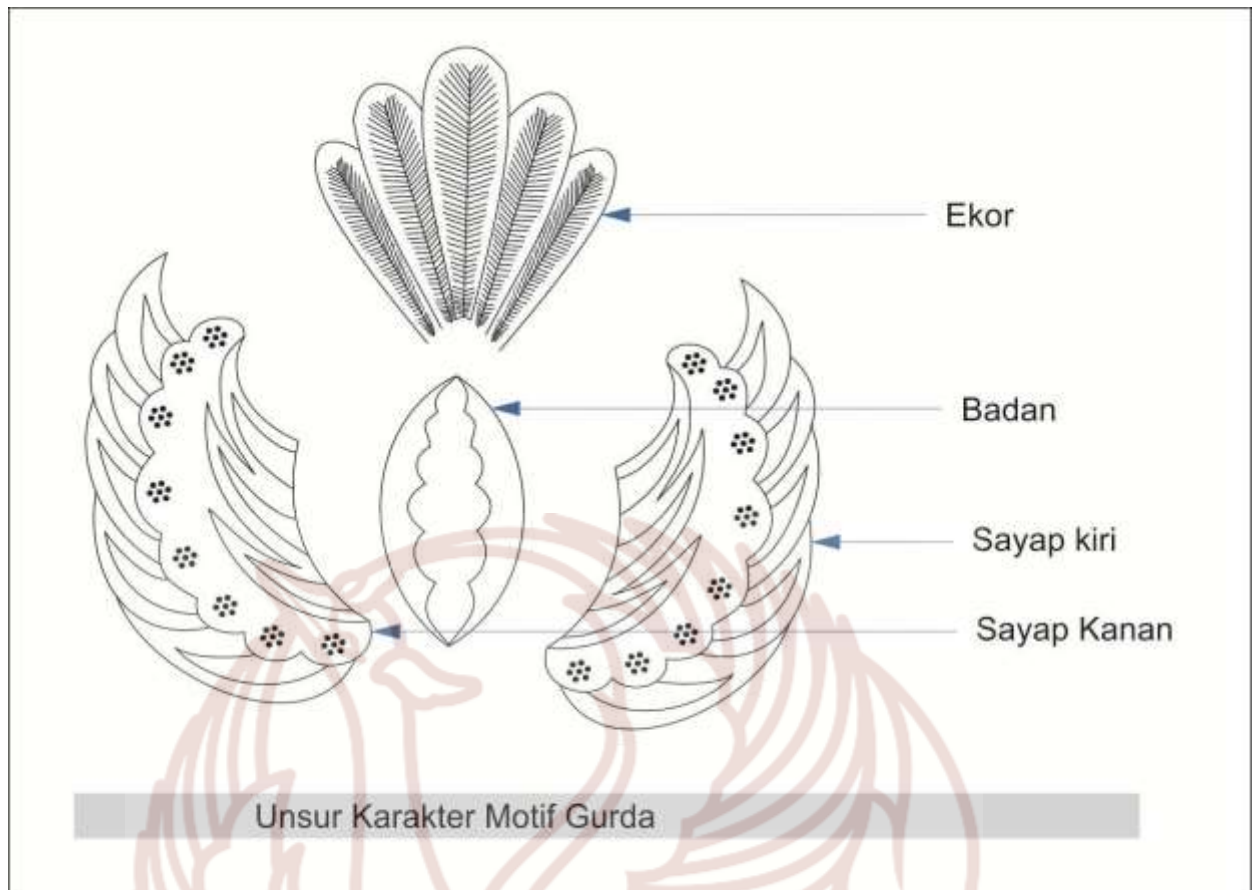
Ketiga unsur tersebut, sayap mempunyai karakter terkuat yang dapat mewakili burung garuda yang menjadi karakter khusus, yaitu karakter terkuat yang hanya dimiliki sebuah oleh sesuatu objek yakni garuda. Tiap-tiap unsur pembentuk motif ini merupakan hasil komposisi garis, bidang dan titik. Hal itu dapat diketahui dari struktur motif dan urutan proses pembentukannya



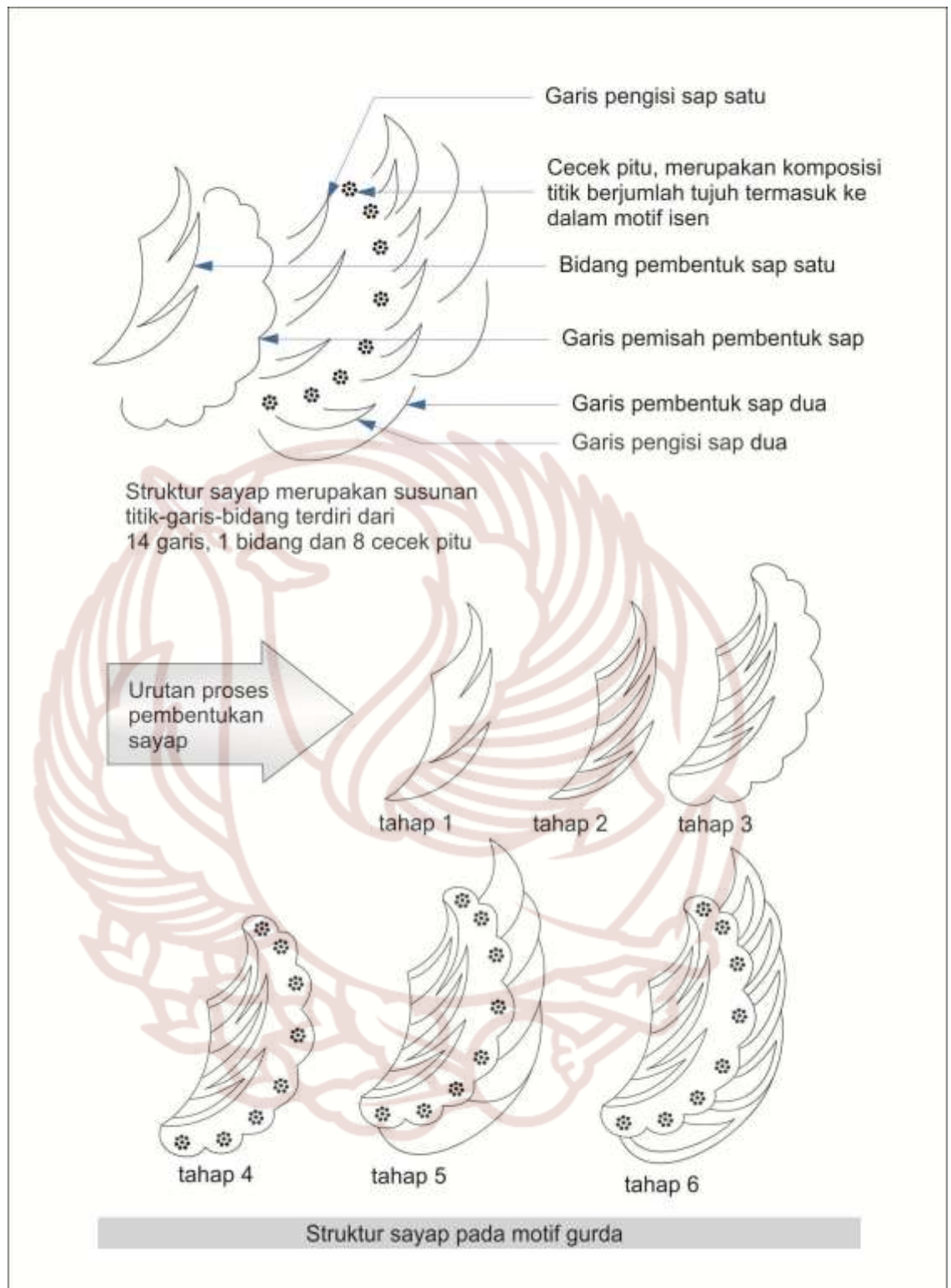
Gambar motif *garuda* jenis *sawat*, digambarkan sebagai rangkaian dua sayap terbuka dan ekor, (Sewan Susanto, 1980: 267).

Merupakan komposisi titik, garis dan bidang membentuk gambar visual dua dimensional yang merupakan bagian terkecil dari sebuah pola, berwujud susunan pengayaan dua buah sayap dan ekor yang menjadi motif pokok

²⁸ *Isen-isen* merupakan pendukung motif berfungsi untuk memperindah, berupa titik atau garis jumlahnya tidak terbatas menyesuaikan ruang yang diisi.



Gambar struktur motif *gurda* jenis *sawat*, terbentuk atas unsur sayap, badan dan ekor. Merupakan bentuk visual garuda dengan karakter khusus yang terbentuk sesuai dengan persepsi masyarakat dari sebuah proses perjalanan panjang transformasi bentuk.



Gambar struktur sayap dan proses pembentukannya.

B. Variasi Motif Gurda

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa motif gurda terdapat tiga jenis yakni *sawat*, *miron* dan *lar*. Pada pembahasan selanjutnya yakni

variasi motif gurda ini, akan dibahas mengenai bentuk originalitas motif *gurda* dan kemudian varian bentuk perkembangannya. Original motif *gurda* penulis lacak berdasarkan dari sumber kajian pustaka dan dari busana kebesaran yang digunakan sebagai *ageman* di keraton Surakarta. Terdapat dua variasi motif sawat yang dapat dikatakan sebagai original mengacu pada temuan data lapangan dan kajian pustaka yang telah dilakukan, yakni motif sawat dapat dibedakan menjadi dua. Sayap sap tujuh dan sayap sap lima, masing-masing mempunyai ekor yang sama yakni sap lima. Keduanya juga mempunyai sayap dalam tengah dan luar yang sama. Berikut gambaran motif sawat yang diaplikasikan dalam pola lereng.



Gambar kain batik *sawat ageng* koleksi Musium Batik Danar Hadi Surakarta (foto : Aan Sudarwanto). Paduan komposisi motif *sawat* yang digambarkan dua sayap ramping dengan sayap bagian luar sap tujuh dan ekor panjang sap lima dipadu dengan pola *lereng* motif *parang rusak* latar putih.

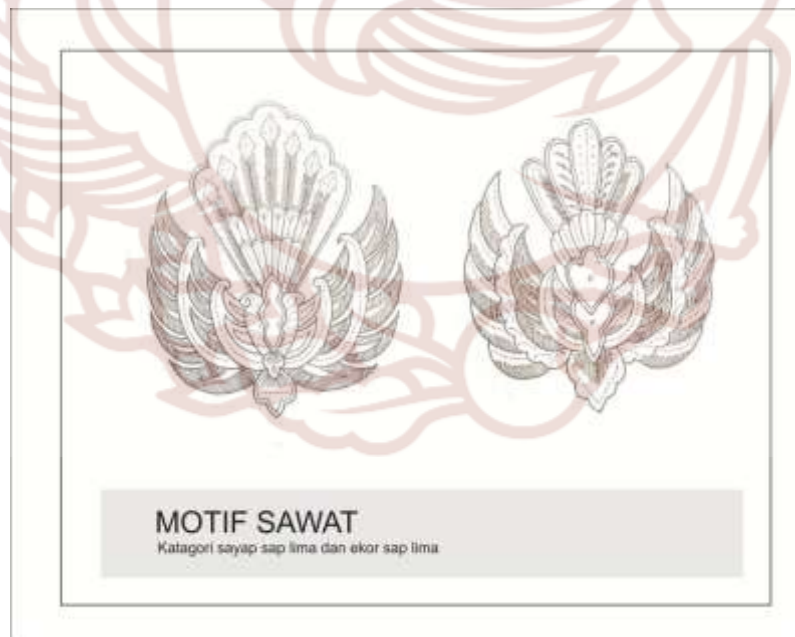


Gambar kain batik *sawat ageng*, koleksi Musium Batik Danar Hadi Surakarta. Komposisi motif *sawat* digambarkan gemuk dengan sayap bagian luar sap lima dan ekor sap lima, dipadu dengan pola *lereng* motif *parang rusak seling sisik*.
(foto : Aan Sudarwanto)

Sedangkan untuk variasi perkembangannya banyak dijumpai dengan berbagai ragam namun secara garis besar masih menunjukkan ciri utama yang kuat yakni sayap dengan berlapis-lapis. Lapisan sayap ini kemudian penulis klasifikasikan menjadi sap lima dan sap tujuh. Pada bagian badan ekor sering mengalami banyak variasi, merupakan gambaran tempat menancapnya bulu ekor. Motif sawat merupakan gambaran burung Garuda terbang tampak dari belakang sehingga pada bagian badan ekor sebagai bagian yang sentral pusat / tengah digambarkan bulatan sebagai gambaran anus. Namun dalam perkembangan variasinya terkadang tidak tergambar dengan jelas dan bahkan tidak ada. Berikut ini penulis tampilkan motif sawat dengan berbagai variasinya yang berhasil penulis kumpulkan yang terbagi menjadi dua kategori.



Gambar variasi motif sawat dengan katagori sayap bagian luar bersap tujuh, bentuknya secara garis besar hampir sama yang membedakan hanya pada bagian tubuh tempat menancapnya ekor.

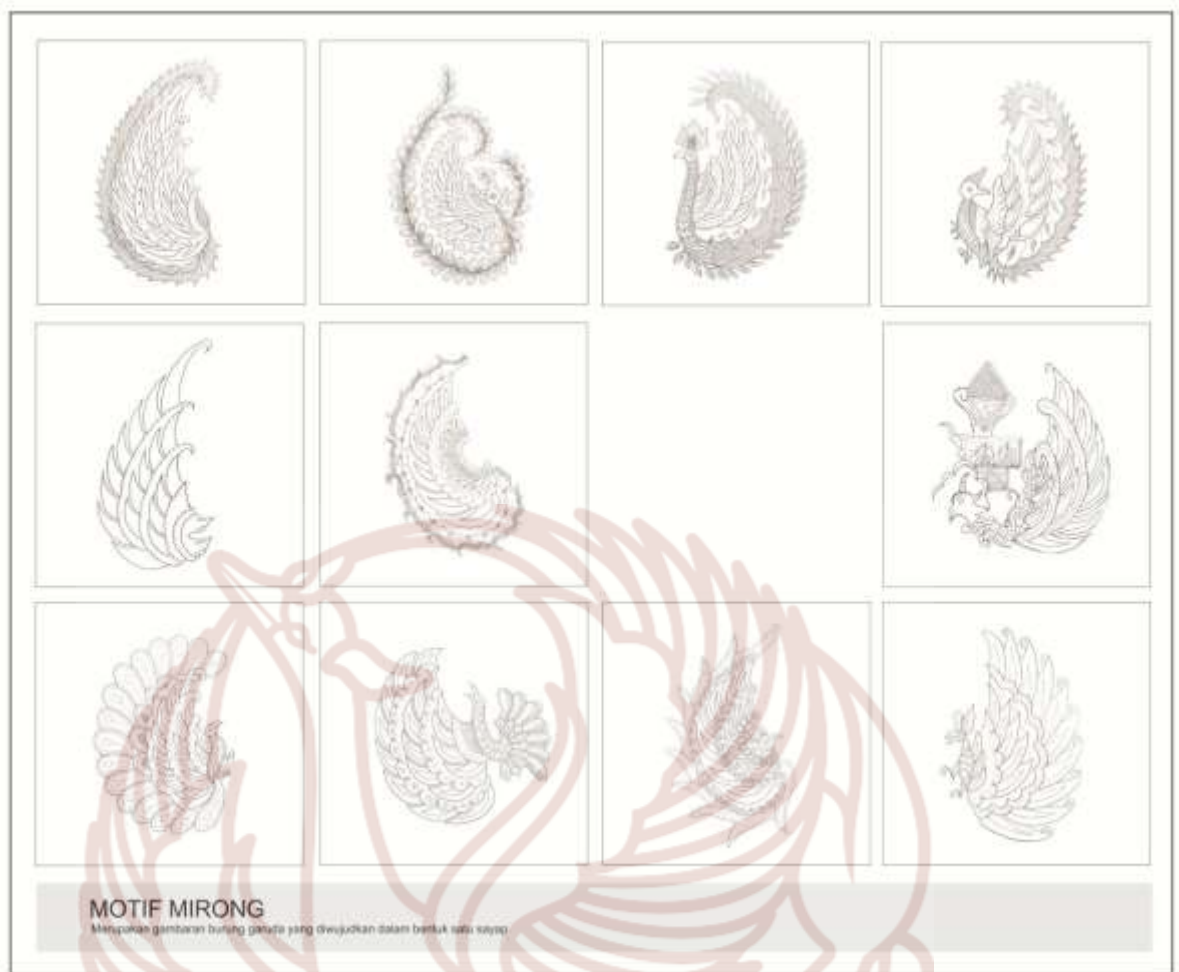


Gambar variasi motif sawat dengan katagori sayap bagian luar bersap lima, bentuknya secara garis besar hampir sama yang membedakan hanya pada bagian tubuh tempat menancapnya ekor.

Adapun untuk variasi *lar* dan *mirong* dapat dilihat dalam gambar berikut ini



Gambar variasi motif lar dengan katagori sayap bersap terbuka, sayap setengah terbuka ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup, dan sepasang sayap dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis besar hampir sama digambarkan sebagai sepasang sayap.



Gambar variasi motif *mirong* diwujudkan satu sayap setengah terbuka dengan katagori sayap terbuka, dan katagori sayap terbuka dengan ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis besar hampir sama, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping.

III. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa tata susun motif gurda pada batik dapat dibedakan menjadi tiga. Yakni motif *sawat* yang digambarkan dengan dua buah sayap terbuka bersap-sap dan ekor bersap lima, merupakan penggambaran burng garuda yang merentangkan sayap tampak dari belakang. Penempatannya pada batik, motif *sawat* digunakan sebagai motif pokok yang dikombinasikan dengan motif-motif lain seperti pada pola *lereng*, *ceplik* dan *semen*. Kemudian yang kedua motif *lar*, merupakan bentuk sepasang sayap yang dapat dibedakan menjadi tiga katagori yakni sayap bersap terbuka, sayap setengah terbuka ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap

tertutup, dan sepasang sayap dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis besar hampir sama karakter yang paling menonjol dan dominan terletak pada dua buah sayap yang berhadapan. Penempatan pada batik motif lar digunakan sebagai motif pokok maupun selingan yang sering dijumpai pada pola semen. Pada pola lereng dan ceplok motif lar digunakan sebagai motif pokok seperti pada *parang ceplok gurda* dan *truntum ceplok gurda*.

Selanjutnya yang ketiga motif *mirong*, merupakan penggambaran burung garuda dengan wujud satu sayap terbuka. Terdapat dua katagori yakni mirong dengan sayap terbuka saja, dan mirong sayap terbuka dengan tepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup. Bentuknya secara garis besar hampir sama, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping dengan sayap sebagai karakter terkuatnya. Tata susun pada batik, motif lar digunakan sebagai motif pokok maupun selingan yang sering dijumpai pada pola *semen*.

Adapun struktur motif *gurda* dapat disimpulkan bahwa struktur motif *gurda* yang paling utama terbentuk atas unsur sayap. Yang dapat dibedakan menjadi sayap terbuka dan sayap tertutup. Khusus untuk motif sawat hanya digunakan sayap terbuka dengan struktur bersap-sap terdiri dari sayap bagian dalam, tengah dan bagian luar. Pada sayap bagian luar berjumlah tujuh namun ada pula yang berjumlah lima. Merupakan bentuk visual garuda dengan karakter khusus yang terbentuk sesuai dengan persepsi masyarakat dari sebuah proses perjalanan panjang transformasi bentuk.

Daftar Pustaka

- Bates, Kenneth F. 1986 *Basic Design (Principle and Practice)* USA : The World Publishing Company
- Dharsono, 2007, *Budaya Nusantara*, Bandung : Rekayasa Sain
- Fowler, H.J. and Fowler, F.G., 1964., *The Concise Oxford Dictionary*., London : Oxford University Press
- Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie, *Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. (Terj) Gravenhage : De boek & Kunst drukkerij V/N Mouton & Co, 1916
- Leedy, *Practical Research: Planning and Design*, Merrill-Prentice Hall, New Jersey., 1997
- Susanto, Sewan, ., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI., 1980
- Sudarwanto, Aan. 2012, *Batik dan Simbol Keagungan Raja*, Surakarta: Citra Sain LPKBN
- Soedewi, Sri., 2007., “Motif, Proses dan Teknik Pembatikan.” Makalah Seminar Batik Nusantara. dalam Festival Batik Nusantara 2007
- Sutopo, HB. 2006., *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*., Surakarta : Penerbit Universitas Sebelas Maret
- Tokiyo dan Sukarman., 1981., “Pengantar Kuliah Ornamen”., Yogyakarta : STSRI “ASRI”
- Udiana, Tjokorda NP. 2013, *Garuda Bali Prespektif Cultural Studies*., Denpasar : Cakra Press



LAMPIRAN 2
Sertifikat HKI hasil penelitian

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201972491, 23 September 2019

Pencipta

Nama : **Aan Sudarwanto, M.Sn.**

Alamat : **Jl. Manggis 3/23 Perum Wonorejo Indah Gondangrejo Kra,
Karanganyar, Jawa Tengah, 57181**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Institut Seni Indonesia Surakarta**

Alamat : **Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126, Surakarta, Jawa
Tengah, 57126**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Seni Motif Lainnya**

Judul Ciptaan : **Motif Loreng Garuda**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **23 September 2019, di Surakarta**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut
pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000155642**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon,
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Lampiran 3. Justifikasi anggaran penelitian (untuk tahun berjalan)

No	Komponen	Volume	Tarip	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Gaji dan upah			
	Biaya Analisis objek penelitian dan data 2 org. 1 keg	2	OK	2.000.000
				4.000.000
			Jumlah	4.000.000
2	Pengadaan Bahan Habis Pakai			
	a. Pengadaan Komponen Peralatan			
	Alat Batik	1	Pkt	600.000
	b. Hasil Karya			
	Kain primisima	1	rol	600.000
	Naptol 5 warna	1	pkt	500.000
	Bahan pembantu	1	Pkt	600.000
	Tenaga desain pola dan ngeblak 1 org x 2 hr	2	OH	200.000
	Tenaga pembatikan 2org x 10 hr	20	OH	100.000
	Tenaga penjahitan 2 org x 10 hr	20	OH	100.000
	Motif Batik pembanding	1	BH	400.000
	c. ATK Habis			
	Kertas Folio A4 80 grm	3	Rim	40.000
	Tinta Refill (hitam)	4	BH	30.000
	Tinta Refill (warna)	4	BH	40.000
	d. Dokumentasi			
	Dokumentasi photo 1 org. 1 keg	1	OK	100.000
	e. Pengolahan Data			
	Penulisan draf laporan	1	Pkt	400.000
				400.000
			Jumlah	8.000.000
4	Biaya Perjalanan			
	Transportasi dalam kota 1 org. 100 hr	100	OH	15.000
	Sewa mobil untuk pemindahan karya	3	OK	500.000
				1.500.000
			Jumlah	3.000.000
5	Lain-Lain			
	Laporan			
	Penggandaan laporan	4	Eks	100.000
	Jilid	4	Eks	50.000
	Presentasi	1	Pkt	900.000
				900.000
			Jumlah	1.500.000
TOTAL ANGGARAN				
No	Sub Kegiatan	Anggaran		
1	Gaji dan upah	4.000.000		
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	8.000.000		
3	Perjalanan	3.000.000		
4	Lain-lain (publikasi, laporan, seminar)	1.500.000		
	TOTAL	16.500.000		

